

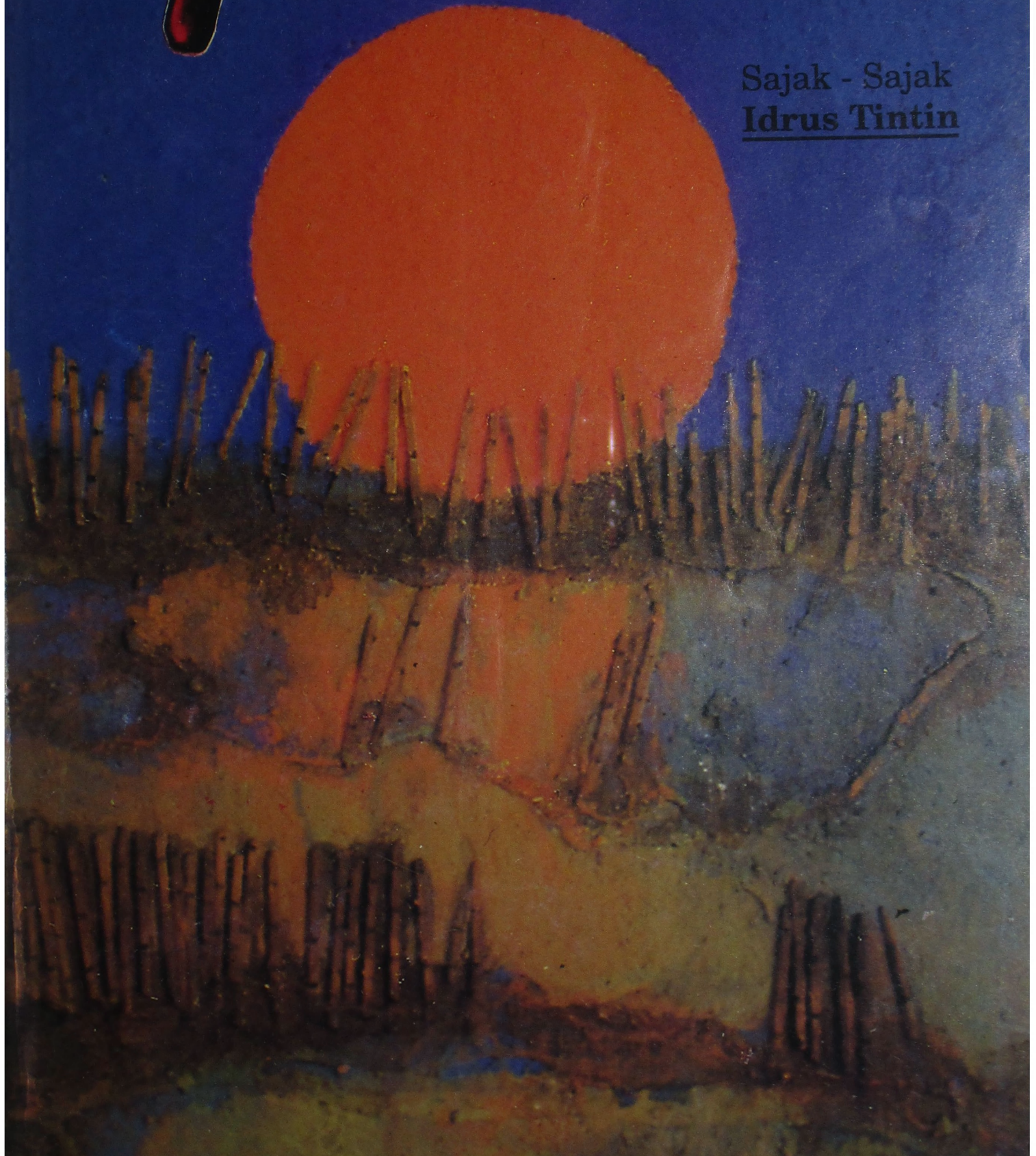
ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra ☐ nomor 1 tahun xxiv ☐ Januari 1989

HORISON

Sajak - Sajak
Idrus Tintin



SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986
tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis
Jakob Oetama
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350
Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia
Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615
Jakarta 11001
Telpon 6297809

majalah sastra
HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 1 Thn. XXIV Januari 1989

**DAFTAR ISI
CATATAN KEBUDAYAAN**

Mochtar Lubis

3

ALAM DALAM TANGGAPAN STA

Subagio Sastrowardoyo

5

WAWANCARA DENGAN ARSWENDO ATMOWILOTO

10

PEMIKIRAN DALAM MASYARAKAT TERBLAKANG

Syed Hussein Alatas

14

SANG ANAK DAN LAUT

Bambang SY.

16

SAJAK - SAJAK IDRUS TINTIN

18

TAN SULAIMAN

Zainuddin Tamir Koto

22

DIBAWAH RUMPUN BAMBU

Lazuardi Anwar

28

LAPORAN

Donald Barthelme

31

KRONIK KEBUDAYAAN

34

TINJAUAN

35

COVER DEPAN BULAN INI :

Fajar 1989 - Motinggo Busye



Harga Eceran Rp. 1.300,--

Penghargaan Untuk Karya Seni

Orang Indonesia suka membanggakan betapa bangsa Indonesia memiliki sejarah budaya dan seni yang kaya dan bear. Tetapi jika kita lihat dalam praktek, maka rasa bangga dan penghargaan pada budaya dan seni itu baru hanya dibibir saja. Kita membiarkan saja benda-benda budaya dan seni bangsa kita diboyong orang asing ke luar negeri. Museum seni lukis modern Indonesia saja belum punya yang berhasil mengumpulkan seni lukis Indonesia modern secara representatif.

Pemerintah dan masyarakat lebih banyak dan lebih bersedia mengeluarkan uang bermilyar rupiah untuk perkembangan olah raga umpamanya. Untuk melatih dan mengirim olah raga ke luar negeri selalu dapat dicari dananya.

Akan tetapi bantuan bagi kegiatan budaya dan seni amat sulit didapat. Pemerintah tidak punya rencana untuk membeli hasil-hasil seni kreatif secara terus menerus dan teratur. Masyarakat demikian pula. Jika ada undangan dari luar negeri agar seniman Indonesia berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya internasional, maka hampir tak mungkin mendapatkan bantuan dari pemerintah. Berkali-kali pertemuan baca sajak di negeri Belanda kehadiran penyair Indonesia dibiayai oleh pihak Belanda. Dana untuk pameran seni lukis dan pertunjukan seni tari umpamanya, dengan susah payah dikumpulkan oleh para seniman sendiri, kecuali jika kebetulan termasuk dalam acara yang hendak diselenggarakan pemerintah sendiri.

Selalu dikatakan hendaknya perkembangan seni budaya itu dilakukan dan didukung oleh orang swasta saja. Mengharapkan pendanaan dari swasta untuk pengembangan seni budaya Indonesia sama juga membiarkan seni budaya kita menjadi apa yang dikatakan orang-mati belum, hiduppun tidak.

Di Amerika Serikat sendiri, disamping berbagai yayasan swasta yang mendukung kegiatan kreatif seniman di berbagai bidang seni, pemerintah Amerika Serikat juga mengeluarkan dana yang cukup besar (80 juta tiap tahun) membantu kegiatan seniman.

Sebuah laporan dalam majalah *The Artist's* menyebutkan, bahwa bantuan keuangan diberikan oleh yayasan swasta dan lembaga pemerintah dari jumlah 100 hingga satu juta dollar pada organisasi maupun seniman pribadi. Bantuan ini diberikan untuk memungkinkan seniman mencapai cita-cita dan tujuannya berseni, baik untuk mengembangkan studi mengenai seni yang ditekuni, atau agar sang seniman dapat waktu lebih banyak untuk memusatkan kerjanya pada seninya, atau untuk memungkinkan seniman membesar ruangan studio tempat dia bekerja, atau bantuan keuangan untuk promosi seni, dan sebagainya. Seniman yang dianggap patut diberi bantuan, adalah mereka yang membuktikan bakat mereka, bermotivasi seniman yang

tinggi, memiliki disiplin kerja seniman yang baik.

Selain dari bantuan keuangan, maka ada lagi bantuan pada seniman dalam bentuk lain. Yaitu program yang dinamakan "Artist-in-residence program". Di banyak tempat di Amerika Serikat telah diciptakan bangunan - bangunan di tempat yang baik, dari yang mewah hingga yang sederhana, dan seniman diundang untuk tinggal disana selama waktu tertentu untuk mencipta. Dengan demikian mereka dapat memusatkan perhatian mereka sepenuhnya untuk berkarya, tanpa diganggu oleh hal-hal lain, karena tempat tinggal, dan makan mereka telah terjamin dengan baik.

Lembaga pemerintah federal AS yang memberikan bantuan pada seniman dinamakan National Endowment for the Arts, dan lembaga inilah yang mengeluarkan bantuan untuk seniman ku-rang-lebih 80 juta dollar tiap tahunnya. Bantuan yang diberikannya berjumlah dari 5000 hingga 15 ribu dollar, dan untuk jumlah terbatas malahan sampai 25.000 dollar. Lembaga ini juga memberikan kerja pada seniman dalam program yang dinamakan Art in Public Places (Seni untuk tempat-tempat umum). Untuk ini disediakan dana hingga 50.000 dollar bagi seniman yang mencipta seni untuk berbagai tempat umum di Amerika Serikat. Lalu sebuah lembaga pemerintah AS yang lain, GSA atau Government Services Administration memiliki sebuah program yang bernama Art-in-Architecture Program, yang mendanai seniman untuk mencipta karya seni untuk karya arsitektur gedung-gedung baru milik pemerintah. Disamping ini masih terdapat puluhan kalau tidak ratusan yayasan swasta besar dan kecil, yang juga memberikan bantuan keuangan pada cipta seni.

Tidak mengherankan di Amerika Serikat tidak saja seniman dapat hidup dengan baik, akan tetapi juga dapat menghasilkan karya cipta yang bermutu. Dengan bantuan keuangan yang mantap seperti itu, saya yakin, seniman Indonesia juga akan dapat menghasilkan karya seni yang bermutu tinggi. Sedangkan selama ini saja, hidup megap-megap masih cukup banyak seniman Indonesia yang tidak hendak meninggalkan pilihan mereka hendak hidup dan mencipta sebagai seniman, dan berhasil pula mencipta karya seni yang bernilai baik.

Andai kata, ada program pemerintah yang teratur, dan pihak-pihak swasta juga ikut berminat membantu, maka akan terbuka kemungkinan seniman Indonesia akan menghasilkan karya-cipta yang besar.

Umpamanya saja 30 per sen dari biaya yang diberikan tiap tahun pada olah raga, dibagi pada seniman Indonesia, inipun sudah merupakan bantuan yang sangat berarti.

Mochtar Lubis

Seri Biografi

ARNOLD MONONUTU

JUSUF WIBISONO

KARTI

KEJUTAN

TRIMURTI

ERU
NDING
EMAS

KEAN YEW

DEWANTARA DKK

MAHASRI

ADNEGORO PELOPOR JURNALISTIK INDONESIA, SOEBAGJO I.N. Cet I-1987, Rp 6.000,00

ANAK DESA, Dr. O.G. ROEDER, Biografi Presiden Soeharto, Cet VII-1987, Rp 7.000,00

ANTARA IMAJINASI DAN HUKUM, DARSJAF RAHMAN, Cet I-1986, 504 hlm, Rp 10.000,00

ARNOLD MONONUTU, DRS. RUBEN NALENAN, Cet I-1981, 295 hlm, Rp 3.750,00

BANDER DJOHAN PENGABDI KEMANUSIAAN, Cet I-1980, 34 hlm, Rp 5.000,00

BAGAikan ELANG RAJAWALI, SOEBAGJO I.N. Cet I-1984, BERANGKAT DARI PESANTREN, K.H. SAIFUDDIN ZUMRI, Cet I-1987, Rp 1.600,00

B.J. MOTIK, IMAM HALILINTARS, Cet I-1986, Rp 15.000,00

CAKRAWALA POLITIK ERA SUKARNO, GANIS HARSONO, Cet I-1985, Rp 6.000,00

CUT MEUTIA PAHLAWAN NASIONAL DAN PUTERANYA, PROF. H. ISMAIL YAKUB, S.H., M.A. Cet I-1979, Rp 4.000,00

DARI MINDA RAYA KE JAKARTA RAYA, dr. SOEMARNO SOS-ROATMODJO, Cet I-1981, Rp 2.500,00

HARSONO TJOKRODAMINOTO, SOEBAGJO I.N. Cet I-1985, Rp 5.500,00

ISKAK TJOKROHADISURJO, ALUMNI DESA BERSEMGAT BANGTENG, DRS. RUBEN NALENAN, Cet I-1982, Rp 6.000,00

JUSUF WIBISONO, KARANG DI TENGAH GELOMBANG, SOEBAGJO I.N. Cet I-1980, Rp 3.250,00

KARTINI, SEBUAH BIOGRAFI, NY. SITISOEMANDARI SOEROTO, Cet V-1986, Rp 4.000,00

KESADARAN NASIONAL, SEBUAH OTOBIOGRAFI, AHMAD SOEBARDJO DJOYODISURYO, S.H. Cet I-1979, Rp 8.000,00

KEJUTAN SEORANG KACUNG, SEBUAH OTOBIOGRAFI, H.M. SULCHAN, Cet I-1979, Rp 5.000,00

K.H. MAS MANSUR, PEMBANGUN ISLAM DI INDONESIA, SOEBAGJO I.N. Cet I-1982, Rp 2.000,00

K.H. MASJUKUR, SEBUAH BIOGRAFI, SOEBAGJO I.N. Cet I-1982, Rp 2.500,00

KI HAJAR DEWANTARA DKK., DITANGKAP, DIPENJARAKAN, DAN DIASINGKAN, H.A.H. HARAHAP & B.S. DEWANTARA, Cet I-1980, Rp 3.750,00

LEE KUAN YEW, PEJUANGAN UNTUK SINGAPORE, ALEX JOSEY, Cet I-1982, Rp 2.250,00

MEMENUH PANGHILAN TUGAS, DR. ABDUL HARIS NASUTION, Memoar DR. A.H. Nasution, Rp 6.000,00

-- Jilid I, Kenangan Masa Muda, Cet II-1984, 288 hlm, Rp 4.000,00

-- Jilid II, Kenangan Masa Gerilya, Cet I-1983, 386 hlm, Rp 5.000,00

-- Jilid III, Masa Pancaroba Pertama, Cet I-1983, 504 hlm, Rp 6.500,00

-- Jilid IV, Masa Pancaroba Kedua, Cet I-1984, 536 hlm, Rp 7.500,00

-- Jilid V, Kenangan Masa Orde Lama, Cet I-1985, 512 hlm, Rp 10.000,00

-- Jilid VI, Masa Kebangkitan Orde Baru, Cet I-1987, 500 hlm, Rp 12.500,00

-- Jilid VII, Masa Konsolidasi Orde Baru, Cet I-1988, 358 hlm, Rp 10.000,00

MEMENAIK PELAJARAN DAN SEJARAH, Mr. HARDI, Cet I-1988, Rp 5.500,00

MENGABDI AGAMA, NUSA, DAN BANGSA, ABDUL KARIM OEY, Cet I-1982, Rp 3.250,00

MENGABDI REPUBLIK, ADAM MALIK, Cet I-1982, Rp 3.500,00

-- Jilid I: Adam dari Andalas, Cet III-1982, Rp 3.500,00

-- Jilid II: Angkatan '45, Cet I-1979, Rp 3.500,00

-- Jilid III: Angkatan Pembangunan Cet I-1979, Rp 2.250,00

NYI HAJAR DEWANTARA DALAM KISAH DAN DATA, BAMBANG SOKAWATI DEWANTARA, Cet II-184 hlm. (IIP), Rp 7.500,00

PAHLAWAN DIPANEGERA BERJUANG, SAGIMUN M.D. Edisi yang direvisi - 1986, Rp 6.500,00

SYAFRUDIN PRAWIRAREGARA: LEDIN TAKUT KEPADA ALLAH, Cet I-1986, Rp 3.500,00

SWT: SEBUAH BIOGRAFI, AJIP ROSIDI, Cet I-1986, Rp 4.250,00

S.X. TRIMURTI: WANITA PENGABDI BANGSA, SOEBAGJO I.N. Cet I-1982, Rp 2.750,00

SUCHO, PEJUANG TANPA HENTI, SOEBAGJO I.N. Cet I-1981, Rp 6.250,00

SUMANANG: SEBUAH BIOGRAFI, SOEBAGJO I.N. Cet I-1980, Rp 5.500,00

T.D. PARDEDE 70 TAHUN: PEJUANG-PATNOT, Drs. TRIDAH BANGUN, Cet I-1987, Rp 2.000,00

TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREUEN: PERANANNYA DALAM PERSEKUTUAN DI ACEH, M. NUR EL IBRAHIMY, Cet II-1986, Rp 6.000,00

UPULEHU: SEBUAH MEMOAR, Dr. G.A. SIWABESSY, Cet I-1979, Rp 2.000,00

WILOPO 70 TAHUN, SUGAGIO REKSODIPURO, Cet I-1979, Rp 6.000,00

TOKO BUKU WALI SONGO

Manajemen CV HAJI MASAGUNG Jl. Kwatang 8 Jakarta 10420 Telepon : 382909 (sebelah Toko Ayumas Agung)

ALAM DALAM TANGGAPAN STA

Subagio Sastrowardoyo

Pengarang kita umumnya menduduki kelas menengah di dalam masyarakat. Kedudukan itu tidak ditentukan hanya oleh kemampuannya ekonominya, melainkan juga oleh tingkat pendidikannya. Oleh karena tidak begitu terganggu lagi oleh pencarian penghidupannya, masih tersisa waktunya untuk menulis. Di samping itu kesempatan pendidikan yang dipunya memberikan kesanggupan kepadanya untuk menyiasati kehidupan, di dalam maupun di luar dirinya, dengan lingkup pandangan yang cukup lebar dan dengan dunia pengalaman yang cukup beranekaragam. Dengan demikian perhatiannya tidak tinggal tersekat pada persoalan hidupnya sendiri yang bisa menghambat daya kreasi. Berhasil-tidaknya sesuatu karya banyak tergantung dari keterluangan waktu dan tinggi kearifan itu, di samping tentu dari energi dan disiplin yang mendorong ilham terwujud dalam tulisan.

Dari kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh kedudukannya sebagai kelas menengah itu, pengarang mampu menyiasati kehidupan sosial yang berada di bawahnya. Justru karena ia sudah berada di atas atau terlepas dari kesingkatan-kesingkatan dalam kontak kemasyarakatan, pemenuhan kebutuhan materi yang pokok serta wawasan dunia, maka ia sanggup mengatasi kemelaratan dan menggambarkan dalam karyanya. Ia tidak tenggelam dalam kemelaratan dan tinggal bungkam. Demikian juga dengan bermodalkan pendidikan yang cukup tinggi dan pergaulan yang cukup luas pengarang sanggup meneropong dirinya sebagai anggota kelas menengah dalam kontak dengan berbagai golongan dan lapisan masyarakat yang ada. Kebebasan gerak secara fisik maupun intelektual di tengah masyarakat memberikan semacam kelincuhan dalam menemukan tema dan gaya bagi karyanya.

Sutan Takdir Alisyahbana (STA) selama ini telah menyelesaikan enam buah karya roman: *Tak Putus Dirundung Malang* (terbit pertama kali tahun 1929), *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (1932) dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* (1941) mengambil temanya di tengah masyarakat bawahan, rakyat kecil yang tinggal di dusun dan hutan, dengan berbagai permasalahan dan penderitaannya. Sedang *Layar Terkembang* (1936), *Grotta Azzurra* (1970—71) dan *Kalah dan Menang* (1978) memperoleh temanya di tengah masyarakat lapisan menengah dengan segala pertikaian pikiran dan perenungan batinnya. Di dalam membanding-banding karya-karya itu akan nampak kepada kita betapa gaya menulis banyak ditentukan oleh lingkungan hidup dan ke-

las masyarakat yang memberi dasar pikiran bagi karya pengarang. Bercerita tentang rakyat kecil yang berada di tingkat bawahan daripada kelas sosial pengarang sendiri melahirkan gaya menulis yang lain daripada kalau bercerita tentang "golongan gedongan" yang hubungannya lebih akrab dan tingkat sosialnya setaraf dengan pengarangnya.

Yang saya maksudkan dengan "gaya" itu adalah cara mengarang secara umum, yang tidak hanya menyangkut bentuk ucapan yang bersifat pribadi, melainkan juga meliputi keseluruhan rencana bangun karangan yang khas pada karya.

Seperti kita maklumi, waktu membaca *Grotta Azzurra* perhatian pembaca lekas tertangkap pada sedikitnya kejadian fisik di dalam roman itu, sedang begitu ramai pelontaran ide dan keriuhan percakapan antara tokoh yang mendominasi kisahnya. Demikian juga di dalam roman *Kalah dan Menang*, sekalipun di sini kita dapat lebih banyak mengikuti gerak alur cerita yang kurang-lebih sejalan dengan perjalanan hidup pengarangnya, tetap lebih menonjol pergeseran dan perbandingan gagasan tokoh-tokohnya mengenai soal-soal masyarakat, politik, kebudayaan dan estetika, sehingga peristiwa-peristiwa lahir terdesak ke pinggir atau berfungsi sebagai latar belakang gagasan. Misalnya, perkembangan perang Pasifik yang menentukan suasana pendudukan Jepang di Indonesia hanya sebut-sebut secara singkat-singkat saja dengan gaya berita koran atau majalah, rupanya sekedar menjadi landasan atau pentas mati tempat tokoh-tokoh berbincang dan melontarkan gagasan. Demikian adegan perisetubuhan, yang baru sekali ini STA berani menggambarkan di dalam romannya, tetap juga tidak meyakinkan sebagai bagian yang penting, karena terasa bertugas sebagai embel-embel atau ekor yang terkatung-katung saja sehabis kita disuguhi percakapan yang serba intelektual antara dua mahluk Adam dan Hawa. Penekanan pada penyajian dunia kelas menengah yang terdidik dan berpikir itulah, yang menyebabkan roman itu sarat dengan gagasan-gagasan dan percakapan yang cendekia.

Layar Terkembang, yang terbit jauh di tahun 1937, sudah memperlihatkan gejala dan kecenderungan demikian. Percakapan antara mahasiswa Yusuf dengan aktivis pergerakan wanita Tuti, pidato Tuti di muka rapat perhimpunan Putri Sedar tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat, perbincangan tentang nilai pertunjukan drama *Sandhyakala ning Majapahit* di dalam roman itu adalah adegan-adegan terpisah di tengah pertemuan

akrab antara Yusuf, Maria dan Tuti, yang menandakan gaya penulisan tentang kehidupan kelas menengah yang kemudian di dalam *Grotta Azzurra* dan *Kalah dan Menang* menjadi dominan dan menguasai seluruh garapan kisahnya. Olah gagasan menjadi penting dan mengemuka, dan peristiwa lahir menjadi nomor dua dan surut-kebelakang. Tetapi *Layar Terkembang* dalam gayanya masih dekat pada roman *Tak Putus Dirundung Malang*. *Dian Yang Tak Kunjung Padam* dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* yang temanya diambil dari lingkungan lapisan masyarakat bawah. Perkaitan gaya *Layar Terkembang* dengan ketiga roman tersebut, pada perkiraan saya, terbit dari dekatnya keterlibatan tokoh-tokohnya pada alam.

Di dalam buku kumpulan karangan STA *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* (cetakan pertama 1969) di bawah bab "Pemandangan Alam Yang Baru" terungkap penghargaan STA pada alam, khususnya dalam hubungan kerja seni. Di antaranya dikatakan: "Dalam seni segala masa amat pentingnya perhubungan antara manusia dengan alam sekelilingnya. Sebabnya lain dari pada sumber inspirasi, alam yang pelbagai ragam itu bagi ahli seni adalah teladan yang tiada habis-habisnya. Tiap-tiap perbuatan seni yang lahir dari jiwa itu selalu harus memakai perbandingan, harus memakai pengalaman yang diperoleh dari alam. Selanjutnya dilontarkan kritikan bahwa "di tengah angin mati dalam segala lapangan penghidupan dan kebudayaan bangsa kita itu, perasaan kepada alam pun tiada ada", karena "penghidupan yang terlepas daripada alam itu mendangkal, menjadi hilang sarinya." (h. 32).

Sebagai mengulang apa yang dinyatakan itu, di dalam himpunan karangan lain, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan* (1977), STA menganjurkan supaya "kaum pujangga" membuka hatinya untuk alam dan masyarakat sekeliling. "Kaum pujangga yang sudah membersihkan jiwanya seikhlas-ikhlasnya dan sudah memperkaya dirinya dengan harta rohani bangsa-bangsa yang terkemuka dewasa ini dan sudah menyesuaikan dirinya dengan ukuran modern yang internasional, hendaklah kembali ke sekitarnya, yaitu ke alam, ke masyarakat dan ke kebudayaan Indonesia. Bukan semata-mata untuk mencari bahan, tetapi tak kurang pula pentingnya agar supaya jiwanya dapat tumbuh dan berkembang dengan sewajarnya." (118). Alam, kebudayaan dan masyarakat sekitar harus menjadi pusat perhatian para pengarang kalau mau menghasilkan karya yang bernilai. Khususnya perhatian itu harus tertuju kepada rakyat yang hidup di tengah alam, "penghidupan kaum tani kita, yang lurus dan sabar, di sisi bodoh dan picik dan miskin." Juga kepada rakyat kecil lain, seperti kaum buruh di pabrik, di kebun, di kapal. "Berduyun-duyun mereka meninggalkan desanya untuk lenyap dan tenggelam di kota, menjadi kuli dan mandor, menjadi jurutulis dan opas, menjadi koki dan babu, menjadi perempuan pengetok batu dan

pelayan." (117, 118).

Sebuah alinea yang amat erat terkait dengan perhatian yang memusat pada alam ini perlu dikutip di sini kata demi kata: "... Untuk dapat melukiskan sekaliannya itu, untuk memperoleh ilham daripada alam dan manusia sekelilingnya, pujangga Indonesia hendaklah membuka hatinya sepenerima-penerimaannya, hendaklah membangunkan perasaan cinta yang tiada berhingga dalam hatinya kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan, kepada gunung dan lembah, kepada laut dan langit dan teristimewa kepada ... bangsanya. Sebab meski bagaimana sekalipun, nasibnya ialah sebagian daripada nasib bangsanya dan nasib bangsanya yang dapat berjalan dengan nasib alam dan negeri tempat tinggalnya." (118).

Berbeda dengan persangkaan banyak orang sampai dewasa ini, yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan STA yang lain, bahwa STA berorientasi ke Barat dan hendak mengikuti jejak budaya manusia Barat belaka, di sini sebaliknya terbukti betapa sangat mesranya hubungan batin STA dengan alam dan dunia sekitarnya. Dan pula betapa besar perhatiannya kepada nasib warga masyarakat di lapisan bawah, kepada rakyat kecil. Terutama yang penting dalam hubungan seni dan budaya, ketiga romannya yang awal, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Yang Tak Kunjung Padam* dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* rupanya merupakan pencerminan dari perasaan cintanya kepada "tumbuh-tumbuhan dan hewan, kepada gunung dan lembah, kepada laut dan langit, dan teristimewa kepada bangsanya" yang bertempat tinggal dan bernasib di tengah alam itu.

Di dalam *Dian Yang Tak Kunjung Padam* kita menyaksikan bahwa di dalam masyarakat sederhana pun masih ada perbedaan pandangan antara golongan atas dan bawah, antara kaum bangsawan dan orang Uluan, antara saudagar dan petani, perbedaan kasta yang menyulitkan hubungan cinta antara Molek dan Yasin. Kemiskinan dan penderitaan yang bertubi-tubi yang menimpa rakyat, dengan sia-sianya usaha untuk mengatasinya, rupanya sudah menjadi kemelaratan yang galib bersua di dusun-dusun, seperti yang tergambarkan dalam *Tak Putus Dirundung Malang*. Di dalam *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* sebuah hutan yang lebat menyimpan rahasia tempat berhuni sekelompok penyamun yang membunuh dan menjarah penduduk dusun dan menculik seorang anak perawan yang tinggal lebih setahun lamanya di sarang mereka. Ia lambat laun telah berhasil mengembalikan pemimpin penyamunnya kepada peradaban.

Alur dan tema cerita di dalam ketiga roman itu teramat sahaja untuk dapat meninggalkan kenangan yang kekal pada pembaca. Tetapi kekuatannya terdapat di dalam pencandraan atau deskripsi, unsur yang pokok dalam tatabangun ragam cerita pendek atau roman. Gerak-gerik, perbuatan dan gerak pikiran dihidupkan dalam pencandraan yang

amat cermat dengan mengajuk ke dalam jiwa tokoh masing-masing. Kejadian-kejadian terutama hendak dilihat terangkum dalam kelebatan alam, yang boleh dikata diuraikan sampai ke dahan dan daun yang paling kecil. Di dalam *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* misalnya, semua kehadiran gejala dan suasana di dalam hutan disinggung oleh pengarang seperti dengan tangan yang didorong oleh rasa sayang hendak merabai semua permukaan alam. Tokoh-tokoh cenderung menyatu dengan alam. Medasing, kepala penyamun pada suatu ketika membayangkan anak perawan di hutan itu sebagai sebagian dari alam:

Dimukanya tampaklah kepadanya perempuan itu . . . bukan seperti malam tadi ketika ia melarikannya, waktu itu ia berdiri di muka manusia yang bukan manusia.

Seperti perempuan itu bersandar di pokok kayu yang berlumut dilindungi oleh daun yang rapat, yang lemah-lembut berdesir-desir, ia sebagian dari kesunyian hutan, aman-sentosa, tak diusik dan tak terusik. (h. 41)

Alam begitu dekatnya kepada manusia, seakan-akan telah menjadi senyawa, sehingga situasi manusia diperumpamakan tumbuh-tumbuhan, seperti beberapa kali terbersit dalam kalimat-kalimat di *Dian Yang Tak Kunjung Padam*: "Ia seakan-akan menjadi kayu, tiada pandai berpikir, tiada berkeinginan" (h. 7), "Tak suka bercakap, tak suka riang berlebih-lebihan. . . samalah halnya dengan batang kayu yang kukuh-kukuh itu, yang tiada berpisah-pisah. . . tetapi terus tumbuh dengan tiada peduli apa jua pun" (h. 20), "Sebenarnya seorang ibu itu sepantun pohon birah yang mengirimkan tunas-tunasnya ke segenap penjuru." (h. 35).

Manusia di dalam rangkuman dan persenyawaannya dengan alam itulah yang hendak dikemukakan STA di dalam ketiga roman terdahulu. Tetapi sekalipun ia mengajuk kedalam jiwa tokoh-tokohnya, ia masih berhadapan mereka sebagai penonton. Masih ada jarak antara pengarang dengan obyek karangannya. STA berusaha berbicara untuk tokoh-tokohnya, bukan berbicara sebagai mereka. Soalnya, tokoh-tokoh itu tidak setaraf dengan kelas sosial pengarangnya, mereka berada di lapisan masyarakat di bawahnya. Hasilnya adalah roman-roman berupa cerita epik yang diutarakan oleh seorang juru kisah, seorang dalang, yang juga berusaha mengajuk ke dalam jiwa tokoh-tokohnya tetapi senantiasa mengambil jarak supaya tetap terpampang perkembangan ceritanya. Dalang adalah sekaligus pelaku dan penonton.

Lainlah waktu STA menulis *Layar Berkembang*, yang tokoh-tokohnya berada pada taraf sosial dan intelektual yang sama dengan penulis. Ia lebih akrab dengan mereka, dan berpikir dan berbicara sebagai mereka. Dunia *Layar Berkembang*, dan kemudian juga dunia *Grotta Azzurra* dan *Kalah dan Menang* adalah dunia STA.

Di dalam *Layar Berkembang* di tengah perca-

kapan dan pertukaran pikiran yang mengerumuni halaman-halaman roman itu terdapat suatu adegan yang barangkali merupakan lukisan dan perenungan tentang alam yang paling indah yang pernah ditulis dalam kesusastraan Indonesia. Pertalian gerak batin dan lahir yang terjadi di tepi pantai Kerai, ketika Yusuf ada di sana dalam masa kunjungannya ke rumah orang tuanya di Martapura, adalah bagian kisah yang amat lama meninggalkan kesan pada pembaca. Air laut yang melimburi kakinya, ombak yang menggulung tinggi memecah dan garis laut yang tak terbatas seperti memaksa kita turut berdiri tafakur dengan Yusuf di tengah ketenangan dan kesentosaan alam. Tetapi yang penting adalah keinsafan yang timbul dalam diri Yusuf mengenai alam itu. Perenungan Yusuf itu merupakan pikiran sentral bagi STA, karena tokoh roman Yusuf mewakili STA sebagai ternyata dalam esai-esainya tersebut terdahulu.

Dan dalam kemesraan perasaan yang demikian itu dalamlah terinsyaf kepadanya, bahwa manusia itu tiada dapat dilepaskan dari pengaruh alam. Bahwa alam itulah pangkal segala tenaga, asal segala perasaan dan pikiran yang menyebabkan manusia dapat berbuat segala yang luhur dan besar. Bahwa dalam kesibukan perjuangan hidup setiap hari, tak boleh tidak ada kalanya manusia itu perlu menarik dirinya merapati alam, agar pekerjaan dan usahanya mempunyai tujuan yang nyata, agar jangan ia terkandas dan tersekat pada terusan dan aluran dangkal yang digalinya sendiri baginya. Agar dalam keinsyafan akan besar tenaganya dan banyak yang dapat dikerjakan, ia terpelihara dari perasaan kesombongan yang bukan-bukan. Sebabnya pada hakikatnya dalam segala perbuatannya yang kecil atau besar, ia tak lain daripada sebahagian daripada alam, ia tak lain daripada menyudahkan bahagiannya dalam susunan alam yang tak terduga awal dan akhirnya. (h. 43)

Di sini berulang pokok pikiran STA yang mengandung penghargaan dan kekagumannya terhadap alam, yang telah membuahkan ketiga roman, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Yang Tak Kunjung Padam* dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, tentang manusia di tengah alam, dengan keyakinan bahwa pada hakikatnya manusia adalah sebagian dari alam. Di dalam *Layar Berkembang* telah tumbuh pula keinsafan, bahwa manusia perlu merapati alam supaya hidupnya mempunyai tujuan yang nyata, mempunyai makna. Ia pun terhindar dari kesombongan dengan menyadari bahwa tenaga yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang luhur dan agung datangnya dari pendekatan dan penghargaan kepada alam juga.

Cinta kepada bunga adalah usaha merapati alam itu, sedang kembang-kembang yang dipelihara di pot-pot dan perdu-perdu bunga yang ditanam di kebun rumah adalah pertanda dan lambang dari ke-

lembutan perasaan yang dikandung dalam hati perempuan yang dekat kepada alam. Demikianlah di *Layar Terkembang* Maria digambarkan sebagai seseorang yang gemar kepada bunga, yang dipeliharanya di pot-pot, di halaman, di pintu masuk rumah, di sampingnya, di bawah jendela, di hadapan tangga, di jembatan di atas meja, di atas lemari, di atas bupet, tidak ada ruang yang dibiarkannya terulang. Dan disebut STA berbagai bunga yang dipelihara itu: bunga mawar, melati, gerbera, bougainville, begonia, sedap malam, dengan bermacam-macam warnanya. (h, 22, 23). Juga di *Kalah dan Menang* Ketulusan dan kedamaian dalam perasaan cinta yang telah mekar di dalam hati Elizabeth dan Okura dinyatakan dalam kegemaran mereka kepada bunga dan percakapan mereka yang panjang tentang bunga (hh. 174, 175, 176, 202, 203, 204). Perasaan cinta tidak saja mendekatkan dua jiwa manusia, tetapi juga merapatkan manusia kepada alam, yang dilambangkan dan diucapkan dalam kegemaran kepada bunga.

Selama ini yang kita singgung adalah tanggapan STA tentang alam pada sisi tertentu, yakni *alam inanimata* atau *alam tak berjiwa* laut, pantai, karang, bukit, batu, tanah, air, udara, dan sebagainya dan *alam vegetatif* atau *alam tumbuhan* seperti hutan, pepohonan, kayu, daun, tanaman padi, buah-buahan, bunga dan sebagainya. Menurut STA kepada alam demikian manusia harus merasa bersatu, menjadi sebahagian daripadanya, sehingga hidup ini terasa bermakna dan mempunyai tujuan yang nyata. Tetapi bagaimana kini menghadapi sisi alam yang lain, yakni *alam animal* atau *alam hewani*?

Jawaban pada pertanyaan itu barangkali dapat kita cari di dalam *Kalah dan Menang* bagian 28, yang melukiskan Hidayat sedang berada di dalam sel tahanan militer Jepang. Di dalam menghadapi kemungkinan dihukum mati, Hidayat merenung tentang makna hidup dan mati. berbagai pertanyaan mengganggu pikirannya: Dapatkah manusia menderita apabila ia tidak hendak menderita? "Bukankah banyak manusia yang menghadapi maut itu sebagai kebahagiaan, sebagai lepasnya ia dari ikatan alam fana ini, masuk ke alam baka yang kekal? Bukankah maut itu pun dapat dan telah sering disambut orang dengan senyum, malahan diterima sebagai kekasih?" Di mana pun orang dapat menemukan ajal, di masa perang di medan laga atau di pengungsian maupun di rumah karena kena penyakit kolera, disentri atau keparan. Keputusan hatinya mengingatkan kepada keyakinan filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan Albert Camus:

"Di antara cara mati yang sebanyak itu, adakah yang lebih baik daripada yang dipilihnya sendiri, dengan pikiran jaga dan hati yang sadar, dalam menjalankan cita-citanya?"

Keputusan yang terkandung juga dalam sajak yang digoreskan Hidayat dengan kukunya pada dinding selnya, yang pada bait akhirnya berbunyi:

Dan di antara mati pelbagai mati
Bukankah ini telah kupilih
Dengan hati jaga, mata terbuka?

(h. 240)

Kekalutan pikiran reda setelah ia sampai pada keputusan itu. Ia menemukan kedamaian di dalam sel itu, yang akan dapat dijadikannya surga "tempat pikiran saya berkembang sebagai manusia yang bertanggungjawab, sebagai manusia yang menikmati hidup dirinya sendiri maupun kehidupan alam semesta. Saya dapat menjadikan sel saya ini tempat perenungan dan perjuangan batin manusia untuk mencahari rahasia kemanusiaan, ketuhanan dan alam semesta," katanya dalam hatinya.

Melihat seekor laba-laba berjalan di sarangnya di sudut dinding sel itu, Hidayat berkontemplasi tentang makna hidup, dan khususnya dalam hubungan persoalan tanggapan STA tentang alam hewani, tentang perbandingan dan pertalian manusia dengan hewan. "Adakah hidup laba-laba sama dengan hidup manusia?" tanyanya. Hidayat sampai kepada kesimpulan ini:

Pada hekekatnya manusia pun sejenis hewan. Tetapi sedangkan hewan dikuasai oleh dorongan hidup dan instingnya, manusia berbudi dan menciptakan kebudayaan dengan budinya. Dengan akalunya ia dapat berpikir dan mempunyai bahasa, berbeda benar dengan hewan. Dengan kelebihannya atas hewan itu, manusia dalam kebudayaannya mesti bertanggungjawab Atau adakah manusia itu seperti hewan juga, yang saling bunuh-membunuh, seperti dalam perang dunia yang berkecamuk sekarang ini dengan alat peperangan seperti belum pernah ada di muka bumi ini?" (h. 242)

Kesimpulan itu masih berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak sempat mendapat jawaban, karena pada saat itu juga perenungannya terhenti oleh hardikan polisi yang membuka sel di sebelahnya.

Dari perenungan Hidayat itu kita belum memperoleh kepastian tentang bagaimana seharusnya sikap kita terhadap alam hewani, bolehkah kita merapatinya, seperti terhadap sisi-sisi alam lain? Bolehkah kita merasa sebagai sebahagian dari alam hewani itu?

Mungkin dari bagian lain di dalam roman itu kita dapat menangkap kesimpulan yang lebih pasti. Di dalam bagian 54 kita menghadapi Katsuhiko, yang sedang murung dirundung oleh pikirannya yang bersimpangsiur. Ia mulai sangsi akan kebenaran semangat *samurai* yang rela mengorbankan nyawa dan seluruh hidup untuk Tenno Heika dan tanah-air. Ia pun terpukul batinnya oleh kematian bapanya yang memilih ajalnya lewat *sepuke*, bunuh diri, setelah Jepang menyerah kepada tentara Sekutu. Baginya kesetiaan dan tanggungjawab yang tidak tanggung-tanggung itu menemui jalan buntu. Bangsa Jepang mesti mendapat tanggungjawab dan tujuan hidup dan mati kembali yang baru. Kepu-

tusan yang bebas harus datang dari hati dan tanggungjawab sendiri. Dalam perenungan tentang kebebasan, tanggungjawab, pilihan nasib sendiri serta hidup dan mati, seperti yang dilakukan Hidayat dalam tahanan polisi Jepang, Katsuhiko tiba-tiba sampai kepada kesadaran bahwa

... hidup itu sendiri membawa pesannya dan tuntutan, dan dalam hal ini ia hanya sebahagian dari padanya. Di tengah-tengah hidup yang setiap saat datang dan pergi, dari yang sekecil-kecilnya sampai ke yang sebesar-besarnya, ia mesti mengembangkan hidupnya sebaik-baiknya seperti hewan-hewan, pohon-pohon, dan bunga-bunga di rimba dan pandangan, yang masing-masing berusaha mengembangkan hidup sebaik-baiknya dengan tanggungjawab dan solidaritas yang seluas-luasnya. (h. 473)

Solidaritas itu tentulah persatuan diri dengan kehidupan yang luas dengan merapatkan diri padanya, karena kita "hanya sebagian dari padanya", termasuk alam hewan-hewan dan pohon-pohon. Tetapi dapatkah pikiran Katsuhiko itu kita anggap mewakili pendirian STA dan berkesimpulan bahwa menurut STA kita pun harus bisa harus merapati alam hewani?

Menilik seluruh gubahan sastra berupa roman yang pernah ditulis STA, kesimpulan itu terasa agak aneh. saya sendiri cenderung kurang bisa menerima buah pikiran tokoh Jepang dalam roman *Kalah dan Menang* itu sebagai pernyataan diri pribadi STA, dan lebih bisa menerima renungan Hidayat di dalam tahanan sebagai mewakili penglihatan STA tentang manusia dan hewan. Bagi STA

selalu ada jarak antara manusia dengan hewan atau dengan alam hewani, karena itu tidak patut dirapati. Seperti ditunjukkan oleh Hidayat, terdapat jurang antara tabiat dan alam manusia dan hewan: manusia yang berbudaya dan bertanggungjawab dan dituntun tingkahlaku dan perbuatannya oleh budi, yang berisi penalaran dan kesadaran, sedang di seberang sana adalah hewan yang tidak berbudaya dan bertanggungjawab, yang segala perbuatannya didorong oleh insting berupa nafsu tak terkendali dan tak tersadari. Alam hewani ini tidak patut didekati, karena kalau manusia seperti hewan juga, maka ia saling membunuh, seperti di dalam perang dunia yang sedang berkecamuk itu.

Memanglah, alam yang hendak dirapati oleh STA adalah alam tak berjiwa dan alam tumbuhan seperti ternyata dalam pemilihan tema cerita di dalam ketiga romannya yang awal, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Yang Tak Kunjung Padam* dan *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, yang berpusat pada lingkungan manusia di tengah alam, manusia yang menjadi sebahagian dari alam, alam inanimata dan alam vegetatif. Kecenderungan itu terbukti juga pada pelukisan tokoh-tokoh dengan perasaan lembut yang ditangani oleh STA dengan penuh sayang dan simpati, seperti tokoh-tokoh Yusuf dan

Maria di *Layar Terkembang*, dan Elizabeth, Okura, Katsuhiko di *Kalah Dan Menang*, yang gemar dan takjub kepada penjelmaan alam berupa laut, karang, pohon, bunga, buah-buahan.

Pendekatan kepada alam vegetatif itu beberapa kali telah menjadi persenyawaan, sehingga terdapat perumpamaan manusia seakan-akan menjadi kayu, sama dengan sebatang kayu atau sama dengan pohon birah, seperti yang telah disinggung di atas. Pendekatan diri kepada alam hewani tidak terdapat pada STA, dan hal ini membedakan dirinya dari pengarang-pengarang pada angkatan kemudian seperti Chairil Anwar, yang dapat mengatakan dalam sajaknya *AKU* :

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Seks, yang merupakan pendekatan manusia kepada alam dan tingkat hewani, dengan nafsu dan nalurinya, bukanlah hal yang suka disinggung oleh STA. Adegan-adegan sanggama di dalam *Kalah dan Menang* agak mengejutkan bagi pembaca, bukan saja oleh tidak biasanya orang menjumpai adegan demikian di dalam roman-roman STA, tetapi juga oleh ganjilnya terjadi hubungan seks itu di dalam pertuturan gerak gerik yang hampir sama, dalam adegan Lien dengan Anami dan antara Elizabeth dan Okura. Dan begitu kikuk terasa usaha STA untuk menjelaskan proses laku sanggama yang terjadi. Memang diterangkan bahwa kedua mahluk itu penuh nafsu, tetapi tiada nafsu yang terbersit dari adegan itu. STA dalam menulis adegan-adegan itu memang nampak kurang biasa merapati alam hewani.

Bahwa bagi STA tidak patutlah manusia mendekati dan meresapi alam hewani terbukti pada nasib anak perawan di dalam roman *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*. Setelah lebih setahun lamanya tinggal bersama dengan penyamun-penyamun yang kejam dan bengis, membunuh dan menjarah itu di hutan tetap juga perempuan itu mempertahankan keperawanannya tanpa sekali pun usaha penyamun itu untuk memperkosa.

Pendekatan kepada alam bagi STA seperti yang dilakukan atau yang berlaku pada anak perawan di sarang penyamun itu. Alam adalah sesuatu yang obyektif di mukanya dan kita melangkah mendekatinya. Tetapi tidak ada proses sebaliknya: alam itu mendekat dan merasuki kita, sehingga alam itu menjadi sebagian dari kita, termasuk juga unsur-unsur hewannya, dengan nafsu dan intingnya yang tidak terawasi, ternalarkan dan tersadari.

Akibat dari tanggapan alam STA demikian itulah, maka tokoh-tokoh di dalam dunia roman-nya tetap terpelihara budinya, mahluk berpikir dan bernalar, lembut perasaannya (sekali pun seorang penyamun), tetapi yang jelas tokoh-tokoh itu adalah semua manusia yang tak bernafsu.

Jakarta, 31 Januari 1988.

Wawancara dengan Arswendo Atmowiloto



Arswendo Atmowiloto dianggap terlanjur disebut sastrawan,. Apa itu perlu dihiraukan, lalu menghancurkan? Tidak. Dia tidak menghiraukan anggapan itu. Dia terus meluncur meniti karirnya. Ia adalah produk sebuah budaya, satu fenomena yang unik. Perhatiannya terhadap para remaja cukup besar. Lahir di Solo, 26 November 1948. Pendidikan terakhir IKIP Solo, tidak tamat. Pernah memimpin Bengkel Sastra Pusat Kesenian Jawa Tengah, Solo. Karyanya banyak memenangkan berbagai bentuk sayembara penulisan. Sekarang Arswendo menjabat Pemimpin Redaksi *Monitor*. Berikut hasil wawancara dengan Arswendo. **Red.**

T: Kenapa Saudara Wendo tidak memberikan tanggapan, ketika Budi Darma dalam sebuah tulisannya di *Kompas* menyebut Anda sebagai 'terlanjur disebut sastrawan'?

J: Jujur saya bilang, saya *nggak ngerti* yang dimaksudnya. Selain itu saya juga tidak berpikir saya jadi sastrawan atau tidak, mungkin juga *nggak* perlu. Saya menulis ya menulis saja. Sebagian besar mengatakan tulisan-tulisan saya baik, ya lumayan, sebagian lagi yang menganggap dirinya sastrawan *beneran* dan mengatakan tulisan-tulisan saya bukan sastra, ya *nggak* apa-apa. Tulisan itu juga tidak ditujukan langsung kepada saya, jadi saya merasa tak perlu menjawab. Perlu ditambahkan titik tolak saya menulis, yaitu karena saya ingin menulis saja, karena ada rangsangan dan secara jujur saya mau menulis, pertimbangannya lebih ke pribadi saya sendiri. Saya tidak peduli kriteria-kriteria sastra atau nanti tulisannya bermutu atau tidak. Kalau menurut saya sendiri pantas saya tulis ya saya tulis.

T: Apakah prinsip seperti itu tidak mengalami perubahan?

J: Kayaknya *nggak*. Dari dulu, waktu masih menulis di *Horison*, pada saat yang bersamaan saya menulis di *Aktuil*, saya juga menulis di media berbahasa Jawa. Juga pada waktu yang sama saya menulis di *Kompas*, *Merdeka*, serta *Dwiwarna* dan *Elbahar* yang mungkin sudah tak ada itu. Saya menganggap semua media ada pembacanya. Karangan yang tidak diterima di *Kompas*, saya kirimkan ke *Berita Buana*, selalu begitu, antar media.

T: Bagaimana dengan tulisan berbahasa Jawa?

J: Mungkin dalam bahasa Jawa saya lebih serius, saya *nggak* tahu, tapi mungkin iya, karena waktu itu, tahun enam puluh lima-an, karangan berbahasa Jawa itu jelek-jelek, dianggap porno. Kalau yang bahasa Indonesia, kayaknya *nggak* atau barangkali itulah keseriusan saya.

T: Kalau begitu Anda membedakan kualitas un-

tuk tulisan berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia?

J: *Nggak*. Mungkin kontrol saya hanyalah, ini mau saya tulis lalu mau saya kirim ke mana. Tapi tahun tujuh puluh satu saya membuat cerpen dinding yang bagi saya suatu proklamasi. Sejak itu tidak penting lagi media mana yang saya pilih, juga tidak penting lagi apakah saya akan menulis dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Mana yang saya anggap baik, ya saya lakukan. Waktu itu penulis-penulis berbahasa Jawa banyak yang bilang saya berkhianat. Mungkin benar, saya pengkhianat bagi sastra Jawa karena saya tak menulis lagi dalam bahasa Jawa, tapi saya masih datang dalam pertemuan-pertemuan para penulis berbahasa Jawa dan saya tidak merasa risau tidak menulis dalam bahasa Jawa. Mungkin juga saya tidak risau kalau tak menulis dalam bahasa Indonesia, kalau saya bisa menulis dalam bahasa lainnya. Saya juga *nggak* risau kalau *nggak* bisa menulis di *Horison* atau *Kompas*, selama saya masih bisa menulis. Saya makin sadar tentang hal itu.

T: Tampaknya Anda mencoba menerapkan variasi dalam berbagai tulisan Anda, apakah itu dipengaruhi dari bacaan dari luar negeri?

J: Ya, mungkin. Atau lebih banyak karena eksperimen, kalau saya menulis dalam suatu bentuk dan orang menyukainya, ya sudah saya teruskan sampai orang bosan atau saya sendiri yang bosan. Ide penulisan dalam serial 'Kiki dan komplotannya' sebagian besar dari pembaca, saya coba ikuti saran-saran pembaca. 'Imung' belakangan ini tidak korengan lagi karena ada yang bilang itu tidak baik untuk anak-anak. Saya bisa berkeras-kepala untuk bertahan pada ide pertama, tapi saya pikir pendapat itu ada baiknya. Kacaunya tidak ada problem apa-apa dengan berbuat begitu. Kalau ada yang menyarankan *ngarangnya* begini, begini, mungkin akan saya turuti; yang mungkin tidak saya turuti adalah saran supaya saya jangan menulis lagi. Orang

mungkin malu mengikuti sayembara Taman Mini, saya tidak. Dan saya tetap bahagia dengan ketidakmenangan saya. Kalau menang juga mungkin sama bahagiannya. Dan dorongan untuk menulis tentang Taman Mini itu karena ada himbauan, menang atau tidak, tidak apa-apa.

T: Mungkin motivasi kepenulisan Anda sudah sering Anda katakan, juga dalam buku 'Proses Kreatif', tapi tak ada jeleknya untuk diulangi sedikit.

J: Saya ini menulis karena bisanya memang cuma menulis. Sejak SMA saya tidak bisa *nerusin* sekolah, *nggak* punya duit, maka ya menulis, karena sejak kelas dua SMA saya sudah menulis dan laku.

T: Jadi motivasinya cuma cari uang?

J: Cari uang dan komunikasi, begitu bahasa megahnya. Karena kalau hanya dibilang cari uang saja, sekarang ini relatif saya sudah punya. Saya sudah punya duit, tapi toh masih bikin karangan-karangan, atau mungkin saya serakah, saya tidak tahu. Atau mungkin ada sebuah istilah besar yang suka saya pakai, 'membagi pengalaman'.

T: Apakah alasan komunikasi itu bukan rasionalisasi saja?

J: Ya mungkin begitu, tapi jawaban yang definitif saya tidak tahu. Tapi yang saya yakini ya 'membagi pengalaman' dan saya merasa saya tidak mungkin tidak menulis. Saya bayangkan sendiri, selain menulis itu saya tidak bisa kerja yang lain. Saya merasa 'tidak hadir' kalau saya tidak menulis. Saya tidak pernah tiga hari berturut-turut tidak menulis, kalau tidak main seks malah mungkin pernah, sejak saya mempunyai mesin ketik.

T: Landasan moral kepenulisan Anda bagaimana?

J: Lebih ke *common sense*, akal sehat saya sendiri, kalau saya merasa sebuah tulisan perlu saya tulis ya saya tulis, bukan hanya dalam bentuk cerita pendek atau novel, tapi juga tulisan non fiksi misalnya kritik terhadap TVRI yang sering dibicarakan orang. Sebetulnya saya tidak menulis ya tidak apa-apa, tapi saya *kepingin*, karena menurut pendapat saya itu perlu ditulis. Kalau sudah begitu, saya akan mati-matian, seperti juga waktu menulis komik, saya juga mati-matian.

T: Kalau pertimbangan moral dalam menulis novel bagaimana? Misalnya, 'Semesta Merapi Merbabu' yang dimuat bersambung di *Kompas*, bagi saya yang menarik hanya adegan seksnya.

J: Mungkin juga cerita itu saya buat karena seksnya. Yang jelas saya *nggak* membuat kontrol waktu menulisnya. Menurut saya itu unik dan menarik untuk diceritakan, maka saya ceritakan. Waktu 'Dua Ibu' dimuat di *Kompas*, saya dapat surat dari Departemen Penerangan, diperingatkan. Menurut saya biar saja, *nggak* apa-apa. Mungkin saya kacau-nya di sini ini, mungkin. Sensor saya bekerja sejalan dengan jalan pikiran saya sendiri, kalau saya menganggap sesuatu pantas untuk ditulis ya saya

tulis saja. Kalau nanti menimbulkan protes, misalnya terlalu banyak seksnya, itu urusan belakangan.

T: Dengan begitu tentunya Saudara Wendo punya ukuran moral sendiri?

J: Ya, kalau yang menurut saya baik dan bisa disampaikan, ya saya anggap baik. Nah, batasannya itu *gimana*, saya sendiri mungkin tidak tahu. Misalnya telah saya mulai di majalah *Hai* tentang pendidikan seks. Saya harus konsekuen, saya harus tulis terus, apapun risikonya. Kalau pihak orang tua maki-maki, atau pihak guru maki-maki dan tak mau membeli *Hai* itu urusan belakangan. Saya siap untuk menerima apa saja dari langkah saya; yang penting saya menganggap bahwa sekarang sudah waktunya pendidikan seks ditulis, tentu ada kaitannya dengan masalah komersial, biar laku, mungkin juga ada tantangannya bisa dimaki-maki. Pokoknya jalan. Hidup saya ini kebanyakan dijalani dengan cara begitu, tidak pernah terencana, hanya sesaat-sesaat, dengan mengambil suatu pijakan, seperti dalam nonton bola saya mungkin memihak PSSI pada saat lain saya menjagoi Banglades dan taruhan, tidak ada keharusan bagi saya untuk membela satu pihak.

T: Jadi dalam menulis Anda tidak mempunyai landasan moral?

J: Ya moralnya yang ada dalam diri saya ini. Bagaimana merumuskannya, saya tidak tahu. Moral sesaat-sesaat.

T: Jadi berubah-ubah?

J: Kemungkinan ya. Mungkin berubah-ubah. Kalau saya melihat tulisan-tulisan saya yang lalu, paling saya hanya menyesali dari segi teknisnya, segi nilainya tidak pernah. Jadi bukan menyesal karena suatu tulisan jorok, misalnya, tapi dari segi kalau tulisan ini menggunakan gaya lain mungkin lebih bagus. Kalau bicara soal ini, saya sekarang ini *lagi* percaya bahwa manusia itu luar biasa, antara lain mungkin tercermin dari tulisan-tulisan saya. Saya percaya hal itu, tentu tidak lebih dibanding Tuhan — kadang-kadang saya percaya Tuhan, kadang-kadang saya percaya *banget* — Saya mengagungkan manusia, bukan mesin atau sistem.

T: Coba uraikan filosofi hidup Anda?

J: Saya mungkin tidak punya filosofi. Ya, sudah begini-begini saja. Kalau berhadapan dengan sebuah situasi, ya saya menentukan pilihan, begitu saja.

T: Kalau begitu hidup ini bagi Anda apa?

J: Hidup ya hidup saja, sudah. Saya tidak pernah menggugat, harus bagaimana atau mempertanyakan kenapa begini. Saya hanya menjalaninya. Saya mengambil sikap dalam sebuah situasi, tapi saya tak tahu landasan saya itu apa.

T: Dengan landasan seperti itu, bagaimana cara Anda menjadi pimpinan?

J: Iya ya, tapi saya tidak pernah mempertanyakan hal itu. Justru mungkin yang saya butuhkan adalah penilaian dari orang lain. Yang saya ketahui hanyalah bahwa ada sesuatu yang lebih baik yang bi-

sa saya capai, mungkin dari segi keakhlian, mungkin segi materi atau yang lain. Saya tak punya pegangan, mungkin sejak kecil. Artinya saya tidak punya fanatisme tertentu, baru kemudian saya punya fanatisme, yaitu fanatisme *Hai*. Saya sekarang lebih suka disebut sebagai orang *Hai* daripada orang *Kompas*, misalnya, atau sebagai sastrawan atau yang lain. Tapi ini juga mungkin hanya sesaat, siapa tahu kalau saya jadi menteri, fanatisme saya juga lain lagi. Untuk memperkuat itu, bisa saya tambahkan tentang masa kecil saya. Waktu itu saya pernah ikut pengajian Islam, kemudian di SMP saya ikut Protestan, SMA saya ikut Konghucu-Konghucu itu, kemudian saya kawin dengan seorang Katolik dari lahirnya, lalu anak-anak dididik Katolik, tapi kok ya belum ada panggilan bahwa saya ikut Katolik atau ikut Islam atau yang lain. Ya biar saja dulu, mungkin suatu saat saya menentukan pilihan, tapi mungkin juga tidak. Kacaunya mungkin di situ, tapi saya anggap biar orang lain menganut sesuatu dan saya pada diri saya sendiri, toh kita ada pada jalan yang sama. Dalam soal ini juga saya tidak bisa merumuskan secara tepat.

T: Lalu bagaimana pandangan Ketuhanan Anda?

J: Saya percaya Tuhan dan bagi saya Ketuhanan dilihat dari segi manusia, kalau kita berhasil sebagai manusia, itu namanya bertuhan, berhasil dalam berbagai bidang apa saja, dan tidak ada disiplin-disiplin yang hanya satu atau tertentu, misalnya hanya jadi pengarang atau jadi wartawan dan sudah. Menurut saya orang-orang yang memilih hanya satu bidang saja adalah orang-orang yang punya pandangan sempit. Mungkin dia hebat dalam bidang itu, tapi tetap saja itu orang yang sempit, itu belum manusia yang total, yang utuh. Masih banyak hal yang bisa mereka lakukan sebagai manusia.

T: Anda membedakan antara yang sastra dengan yang bukan?

J: Mungkin iya, tapi itu hanya karena medianya. Kalau dimuat di *Horison* lalu dianggap sastra. Drama yang dipentaskan di TIM dianggap teater yang punya nilai kesenian, sementara yang diluar itu dianggap tidak sastra dan tidak berkesenian. Jadi perbedaan ini hanya membedakan media dan media ini yang saya tidak lagi percaya. Karena itu saya juga tidak risau dengan tulisan Budi Darma, saya juga tidak langsung terangsang untuk menulis yang bisa dianggap sastra. Dulu memang saya memberikan pertimbangan kalau mau dikirim ke suatu media mesti bagaimana, sekarang tidak, sejak tahun tujuh puluh satu saya anggap media tidak ada bedanya. Tentu waktu baru mulai mengambil sikap saya tidak bisa seratus persen bertahan pada sikap itu, tapi toh sudah dimulai. Dan kemudian saya baru merumuskan bahwa karena sikap itulah kemudian lahir cerpen-cerpen dinding saya. Sampai sekarang juga saya masih membuat cerpen-cerpen yang mungkin tidak bisa dimuat di mana-mana ya saya dindingkan saja atau untuk dibacakan. Kadang-kad

ang ada yang menawarkan agar saya membuat cerita dengan tema tertentu, kalau saya merasa cocok dengan ide tersebut dan harganya juga cocok, ya saya garap. Disuruh bicara di IAIN tanpa bayaran ya mau, diminta ngomong di Surabaya dengan bayaran mahal juga mau, tidak ada beban. Kalau waktunya bersamaan, saya belum tentu memilih karena harganya yang besar, mungkin saya memilih yang tidak dibayar karena saya belum pernah bicara di sana, *nyobain*.

T: Bagaimana pengertian dosa bagi Anda?

J: Dosa itu kalau kita merasa bersalah, kalau tidak ya tidak dosa, pokoknya perasaan kita sendiri. Berzina, misalnya, kalau orangnya sama-sama mau menurut saya tidak dosa, cuma caranya mungkin tidak bisa diterima dalam masyarakat, itu soal lain. Menurut saya orang yang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan dirinya malah menurut saya dosa, misalnya orang yang tidak ingin menulis tapi menulis juga karena ada pesanan atau tekanan atau yang lain.

T: Bagaimana sikap Anda terhadap karya pesanan?

J: Kalau pesanan itu cocok dengan diri saya, saya terima.

T: Orang sering bertanya apa maunya Arswendo dengan menulis begitu banyak. Bagaimana tanggapan Anda?

J: Saya ini orangnya licik. Makin belum ditulis orang, saya *kepingin*. Saya sadar begitu banyak orang yang *pinter*, saya hanya mencari peluang-peluang saja. Saya selalu bilang, kalau sudah banyak orang yang menulis tentang televisi, mungkin saya akan berhenti menulis tentang televisi, sudah cukuplah begitu. Waktu saya menulis tentang komik dan humor juga karena belum ada yang menulis tentang hal itu. Untuk mempelajari soal-soal itu, apa sih sulitnya, cukup dengan memusatkan perhatian sebentar, banyak buku, banyak media dan tempat kerja ini memungkinkan atau paling tidak orang pura-pura tidak tahu kalau saya sibuk dengan soal yang bukan kerjaan kantor itu. Kalau tentang pekerjaan kantor, lagi saya kembalikan pada diri saya sendiri, saya akan mengerjakan hal-hal yang menurut saya menjadi tanggung jawab saya. Di kantor mungkin saya kerjakan yang lain tapi di rumah bisa juga saya kerjakan kerjaan kantor. Kembali tentang kelicikan saya, saya merasa yakin bahwa saya akan menemukan materi tulisan yang lain kalau saya sudah meninggalkan tulisan tentang televisi. Materi yang perlu ditulis itu luar biasa banyaknya, karena itu kalau seorang penulis sastra yang kampiun hanya menulis sastra saja menurut saya *nggak bener*, dia menyianyikan kemampuannya yang lain, menurut saya dia *nggak normal* sebagai manusia, dia mengkhianati kemanusiaannya. Sekarang saya melihat peluang untuk menulis dalam bidang pendidikan, sudah banyak ditulis tapi tak ada habisnya, cuma saya merasa tidak sanggup

untuk bidang ini.

T: Apa yang ingin Anda capai dengan majalah *Hai*?

J: *Hai* dibentuk sebagai jembatan. Waktu itu sudah banyak majalah dewasa dan majalah anak-anak, karena itu dibuat majalah ini dan isinya ya kira-kira segala yang dibutuhkan remaja. *Hai* berbeda dengan *Midi* yang halus artikelnnya dan pernah mendapat penghargaan tapi tidak laku itu. Apa yang ada dalam arus masyarakat kami tulis. Setuju atau tidak dengan sesuatu, kami tulis dengan mengemukakan sikap kami. Dengan sikap seperti ini banyak bahan yang bisa kami tulis. Dengan mendeteksi surat yang masuk, kami bisa melihat perkembangan apa yang terjadi di antara remaja. Tentu saja ada ruang-ruang yang tetap seperti elektronika, ilmu pengetahuan, tokoh yang memang sebelumnya sudah kami rencanakan, itu kami anggap penting, tak bisa ditawar. Apakah itu berguna benar, saya tidak tahu juga, tapi kalau tidak ada protes atau meski ada protes ada juga yang setuju, ya jalan terus.

T: Kalau landasannya selera pembaca, berarti *Hai* hanya untuk bisnis saja?

J: Ya. Inilah yang orang tak mau menyadari. Kalau sebuah majalah tak mampu menghidupi dirinya sendiri, orang tak akan percaya. Mungkin saja sebuah majalah itu baik, tapi kalau tidak laku ya menurut saya ada yang salah. Untuk itu perlu dicari apa yang salah itu. Selama majalah tidak bisa menghidupi dirinya sendiri, namanya ada yang tidak beres. Kalau misalnya satu kelompok agama tidak bisa membangun tempat ibadat, maka juga tentu ada yang salah, agamanya atau cara menyampaiannya atau para penganutnya. Saya baru percaya kepada suatu lembaga kalau lembaga itu bisa menghidupi dirinya sendiri. Kalau mereka sudah bisa berdiri sendiri, *ngomong* apa saja akan didengar. Salah satu kritik saya untuk *Horison* juga dalam masalah ini. Selama *Horison* tidak bisa berdiri sendiri, ya belum sehat. Menurut saya, yang salah pada *Horison* adalah karena terkotak pada pengertian-pengertian sastra, hanya sastra, kalau saya tidak. Jangan lupa bahwa dulu tulisan-tulisan Arif, Subagio dan lain-lain hanya bisa dimuat di *Horison*, tapi sekarang *Kompas*, dan lain-lain juga memuatnya. Sekarang situasinya berbeda dengan waktu *Horison* dibentuk, mestinya *Horison* mengambil peran yang lain, yang tetap berhubungan dengan sastra dan dibutuhkan. Pengertian baik atau tidak itu kan berhubungan dengan dibutuhkan atau tidak, menurut saya. Terus terang saya tidak yakin apakah saya akan berhasil kalau pegang *Horison*, tapi kalau hanya sekedar hidup sendiri saya percaya bisa dan saya berani membuktikannya. Saya tambahkan : Misalnya seorang penulis kampiun, tapi ia menghidupi anak dan istrinya saya tidak bisa, menurut saya ya orang yang gagal, gagal sebagai manusia. Hidup seperti itu mengerikan.

T: Apa ambisi yang ingin Anda penuhi melalui *Hai*?

J: Ambisi saya itu mengajarkan kesombongan kepada remaja. Saya pikir generasi saya itu generasi yang tidak berani sombong. Pengertian sombong saya bukanlah congkak tapi lebih ditujukan kepada diri sendiri, ya semacam kepercayaan diri. Misalnya saya sombong kepada diri saya sendiri bahwa saya bisa menulis televisi. Sombong itu bagi orang yang tidak kenal, tapi kalau bagi yang sudah kenal mungkin kesombongan seseorang akan memberikan arti yang lain. Kesombongan seperti itu saya pikir baik untuk ditularkan lebih luas, misalnya sekarang saya terapkan dengan kesombongan *Hai*, mungkin nanti bisa lebih luas lagi menjadi kesombongan Gramedia dan sebagainya. Inilah yang kurang pada remaja. Misalnya kalau mereka merencanakan untuk *camping*, tapi orang tua melarang dengan alasan *camping* sering dijadikan kedok untuk penyelewengan, mereka mundur. Menurut saya mereka harus berani melakukan rencananya, tetap pergi tapi juga harus membuktikan bahwa kepergiannya memang untuk *camping*. Kalau hal ini sudah tertanam, saya pikir akan menjadi baik, tidak usah semua remaja, cukup beberapa orang saja sudah memberikan kepuasan bagi saya.

T: Apakah dalam hal ini Anda tidak memperhitungkan kelabilan jiwa remaja?

J: Justru dari kelabilan itu saya usik mereka supaya menentukan sikap. Yang penting adalah kepercayaan diri dulu. Kalau untuk *camping* saja tidak yakin, menurut saya kok ya tidak bisa dicapai keinginan untuk terbentuknya manusia yang berkualitas. Semuanya harus dimulai dari remaja. Tentu saja untuk menjadi baik atau tidak, diperlukan proses, sekarang baik nanti bisa kacau lagi. Paling tidak mereka lebih percaya apa yang mereka jalani.

T: Apakah Anda mengadakan observasi khusus tentang remaja?

J: Ya, memang perhatian terbesar saya adalah masalah remaja. Kalau soal televisi, hanya karena saya sendirian sajalah maka kelihatannya saya memberikan banyak perhatian, padahal tidak. Enam puluh persen perhatian saya, paling tidak, saya coba curahkan untuk dunia remaja ini. Kadang-kadang saya ikut-ikutan kumpul dengan remaja di Lapangan Banteng yang sedang jadi sarangnya anak-anak yang *nganggur* itu, kadang-kadang dengan senang hati datang ke sekolah-sekolah memberikan ceramah, saya juga suka membuat angket tentang mereka, pokoknya saya mendeteksi perkembangan mereka. Dalam hal ini mungkin juga ada sifat licik saya itu tadi, tapi soal remaja ini tak ada yang memberi komentar. Thatcher kemari, semua media menulis tentangnya selama ia di sini, tapi ketika ada seorang remaja memperkosa seorang kakak kemudian mau memperkosa adiknya lagi dan ketika mendapat perlawanan ia membunuh yang melawannya, tak ada yang memberikan ko-

(Bersambung ke hal. 33)

PEMIKIRAN DALAM MASYARAKAT TERBELAKANG

(Syed Hussein Alatas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, LP3ES, Jakarta, 1988, 183 hlm + XIX'

Syed Hussein Alatas adalah seorang intelektual yang kini menjadi Naib Canselor Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ia dikenal sebagai orang yang menghasilkan buku-buku yang cukup menarik. Karya-karyanya, antara lain: *The Sociology of Corruption*, sudah diindonesiakan dengan judul *Sosiologi Korupsi*, kemudian *The Myth of the Lazy Native*, diindonesiakan menjadi *Mitos Pribumi Malas*.

Menyusul kemudian buku yang kita bicarakan sekarang ini, yang judul aslinya adalah *Intellectuals in Developing Societies*. Ketiga buku yang telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh LP3ES itu tidak hanya menarik, tetapi juga penting untuk selalu dikaji ulang.

Dalam bukunya yang berjudul *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Hussein Alatas mencoba menjawab beberapa pertanyaan mendesak: 1. Mengapa kita, masyarakat berkembang, memerlukan kaum intelektual, 2. Jenis jawaban terbaik yang manakah untuk memenuhi kebutuhan tersebut, 3. Rintangan apakah yang menghalangi kaum intelektual tampil dan berfungsi.

Untuk itulah Alatas mulai dengan penjelasan, bahwa seorang intelektual ialah, "seseorang yang memusatkan dirinya untuk memikirkan ide dan masalah nonmaterial dengan menggunakan kemampuan penalarannya." (hlm. 12 dst.). Lalu untuk memperkuat penjelasannya, penulis itu pun mengutip tulisan Roberto Michels dari *Encyclopedia of Social Sciences* (McMillan, New York, 1949) yang mengatakan bahwa, Intelektual adalah "Orang-orang yang memiliki pengetahuan, atau dalam arti sempit, mereka yang mendasarkan penilaiannya pada renungan dan pengetahuan, yang kurang langsung dan tidak semata-mata berasal dari persepsi inderawi tidak seperti halnya kaum nonintelektual."

Selanjutnya Syed Hussein Alatas memberikan juga rincian yang menyangkut ciri-ciri dari kaum intelektual:

1. Mereka direkrut dari segala kelas, meskipun dalam proporsi yang berbeda-beda,
2. Mereka dijumpai di kalangan pendukung atau penentang berbagai gerakan kebudayaan atau politik,
3. Pekerjaan mereka pada umumnya bukanlah pekerjaan tangan dan bagian terbesar menjadi penulis, dosen, penyair, wartawan dan sebagainya,
4. Sampai batas tertentu mereka agak menjauh dari masyarakat selebihnya, bergaul dengan kelompoknya sendiri,
5. Mereka tidak hanya tertarik pada segi pengetahuan teknis dan mekanis semata-mata; ide-ide tentang agama, kehidupan yang lebih-baik, seni, rasa kebangsaan, ekonomi berencana, kebudayaan dan sejenisnya, termasuk dalam dunia pemikirannya,
6. Kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dari masyarakatnya.

Lebih jauh Hussein Alatas menambahkan, bahwa sejak masa yang tak dapat diingat lagi, masyarakat telah terbagi antara para pemimpin dan yang dipimpin, antara kelompok kecil yang kadangkala disebut kaum elit dan penduduk selebihnya.

Dalam minoritas kecil ini, tulisnya lebih lanjut, kita temukan para politisi, administrator, pemuka agama, seniman, industrialis, pengusaha, dan sebagainya. Lalu apakah fungsi kaum intelektual menurut hematnya?

"Fungsi dari kaum intelektual untuk memberikan kepemimpinan serupa dalam dunia berpikir. Kaum intelektual yang harus menjelaskan masalah masyarakat dan mencoba menemukan pemecahannya — kaum intelektual menghasilkan ide-ide dan menyebarkanluaskannya kepada anggota masyarakat lainnya." (hlm. 14).

Lebih jauh Alatas juga mengingatkan pembacanya, bahwa hendaknya dibedakan antara intelektual di satu pihak, dengan intelegensia di lain pihak. "Dengan *intelegensia* kita maksudkan mereka yang telah mengalami pendidikan formal dan modern, para spesialis dan profesional, dan mereka yang memperoleh pendidikan tingkat tinggi dengan cara lain." (hlm. 14-15).

Dengan gamblang pula Alatas menandakan, bahwa dalam masyarakat berkembang kaum intelegensia berfungsi sebagai suatu kelompok. Kita tidak dapat menemukan perusahaan bisnis, administrasi pemerintahan, partai politik, badan penerbitan, atau kegiatan umum yang terorganisasi, katakanlah suatu festival atau penanggulangan wabah, yang tidak melibatkan sejumlah intelegensia.

"Kurangnya penggunaan tenaga mereka di sejumlah negara tidak mengubah kenyataan bahwa mereka secara sosiologis merupakan kelompok yang berfungsi, tidak seperti halnya kaum intelektual," tulis Hussein Alatas selanjutnya.

Untuk mempertajam citra dan fungsi kaum intelektual, Alatas juga merinci beberapa masalah dan kegiatan yang hanya bisa diusahakan oleh kaum intelektual. 1. Masalah yang bukan dan tidak dapat ditangani para spesialis, 2. Bidang kegiatan intelektual tidak dapat mengikuti demarkasi yang diletakkan oleh disiplin ilmu khusus mana pun, 3. Sikap intelektual tidak dapat diciptakan oleh latihan formal yang berorientasi pada disiplin ilmu dalam arti silabus dan sejumlah jam pelajaran yang telah ditetapkan, 4. Sasaran kegiatan intelektual selalu bertalian dengan konteks kehidupan dan pemikiran yang lebih luas, yang meresap ke nilai dan komitmen yang mendasar, 5. Hal yang dikejar kaum intelektual bukanlah suatu profesi, dan karenanya tidak tunduk pada jenis faktor yang menentukan tampil dan berkembangnya profesi, 6. Minat intelektual melibatkan masa lampau, kini dan masa depan.

Yang juga penting untuk didengar ialah, apa yang oleh Hussein Alatas disodorkan dalam bentuk peringatan, bahwa suatu masyarakat tanpa kelompok intelektual yang berfungsi, akan kehilangan tingkat kesadaran dan wawasan tertentu atas masalah-masalah pokok.

Tampaknya Hussein Alatas begitu prihatin dan begitu simpatinya kepada kaum intelektual di negeri berkembang, dan karena itu ia juga berpesan, "Agar seorang intelektual itu berfungsi, ia pertama-tama harus mengadakan kontak

intelektual dengan rekan sejawat melalui sarana publikasi, ceramah, rapat, dan pertemuan kelompok kecil. Kelompok acuannya haruslah dari lingkungan masyarakatnya sendiri, tetapi bersamaan itu dia harus menaruh perhatian pada apa yang sedang berlangsung di luarnya. Haruslah ada perdebatan mengenai masalah nasionalnya." (hlm. 83).

Berkaitan dengan itu Hussein Alatas menambahkan, standar bagi perdebatan ini haruslah cukup tinggi tetapi mudah dipahami khalayak ramai. Mereka harus berdasarkan fakta dan informatif, dan harus membangkitkan realisasi masalah, cara dan sarana baru untuk mengatasinya. Alatas juga mempersoalkan masyarakat mana yang "menghasilkan" pengisi lapisan intelektual.

Menurut pengamatannya, pengisi lapisan intelektual ini biasanya adalah masyarakat kelas atas atau menengah. Namun, sayangnya, di negeri jajahan, kelas ini tidak berfungsi sebagai sumber penyediaan. Sebab, mereka tidak memiliki upaya yang kuat untuk mempopulerkan ilmu, dan kegiatan intelektual. Mereka ini tidak mendirikan perpustakaan, mendorong kegiatan membaca, tidak mengenang dan menghormati para pemikir masa lampau mereka, tidak mengembangkan percakapan intelektual di rumah, memelopori ceramah intelektual, atau mendorong usaha penerbitan. Dan akibatnya: Tidak ada prasarana bagi kegiatan intelektual!

Hussein Alatas juga melihat berbagai indikasi bahwa tidak ada minat intelektual di banyak negara berkembang. Salah satu indikasi yang paling jelas baginya ialah, "... tidak adanya filsafat politik yang maju — suatu filsafat yang digarap secara konsekuen dan rasional melalui sarana buku-buku dan penerbitan yang lain."

Ia pun seringkali menekankan, bahwa kehadiran kelompok intelektual sangat penting dalam masyarakat. "Kelompok intelektual menjadi suatu keharusan karena kehidupan masyarakat sosial menjadi kompleks, semakin banyaknya masalah yang diajukan masyarakat, berkembangnya kehidupan kota, pembentukan kelas-kelas, pembagian kerja — singkatnya, karena manusia mengembangkan suatu sistem sosial yang kompleks." (hlm. 87).

Sempat pula Hussein Alatas yang jeli ini, mengeluh atau bahkan menyindir, bahwa "Sebagian besar masyarakat berkembang, termasuk para ilmuwan dan sarjananya, masih percaya magis dan takhayul." Lalu kaum intelektual yang berbuat bagaimanakah yang dibutuhkan masyarakat berkembang sekarang ini?

"Kaum intelektual yang kini dibutuhkan di masyarakat berkembang harus memusatkan perhatian pada pembaharuan, sistem sosial dan analisa sejarah mengenai situasi yang tidak mengenakan sekarang ini. Kerangka kerja yang luas ini akan meliputi topik-topik seperti eksploitasi, revolusi atau evolusi, pendidikan, etika, perencanaan ketenagaan, ideologi, sistem-sistem pemerintahan, nilai-nilai sosial, dan tak kalah pentingnya adalah pengembangan kelompok intelektual itu sendiri," tulisnya.

Ada perlunya, kalau kita juga bertanya tentang sikap atau pendirian Hussein Alatas sendiri. Adakah ia seorang intelektual yang netral di tengah masyarakatnya atau di hadapan pembaca karyanya? Atau adakah ia berpihak sebagai pemikir? Mari kita simak dulu kesimpulan dalam bukunya tersebut:

"Sebagai kesimpulan, di banyak negara berkembang, dari semua kondisi yang diketahui, tidak ditemukan kondisi bagi kelahiran kelompok intelektual. Tidak ada pengakuan atau tuntutan umum akan keberadaan kaum intelektual." Pernyataan atau kesimpulan ini tentu memerlukan argumentasi. Dan inilah argumentasi Hussein Alatas:

"Media masa berada di tangan pemerintah atau kelompok-kelompok yang cenderung tidak intelektual. Universitas tidak menciptakan iklim intelektual. Rumahtangga tidak berlaku sebagai lembaga yang mengkondisikan intelektual. Sekolah juga tidak menyumbang ke arah ini. Para penulis dan penerbit tidak mendorong bangkitnya minat intelektual." Dan di sinilah terdapat lingkaran setan dalam uraian Alatas.

Ia mengatakan, dalam keadaan seperti yang dilukiskannya itu, diperlukan gerakan pembaharuan, yang mengilhami minat intelektual, mencoba membangkitkan kesadaran intelektual mengenai berbagai masalah. Siapa pula yang diharapkan akan melakukan gerakan pembaharuan seperti yang dikatakannya itu dalam sarannya? Dan kepada kaum intelektual yang menurutnya "tidak ditemukan kondisi bagi kelahiran"-nya, ia menulis berbau agitasi:

"Kaum intelektual Asia yang ditekan dan ditindas harus menuntut hak mereka untuk hidup dan berfungsi sebagai kelompok dalam masyarakat mereka masing-masing. Mereka seharusnya melaksanakan revolusi intelektual sebagai lawan dari revolusi kaum pandir." (hlm. 182)

Demikianlah buku karya Syed Hussein Alatas yang hampir tuntas berbicara masalah intelektual dalam masyarakat (belum) berkembang. Yang tidak atau belum tuntas ialah, bahwa ia tidak memberikan suatu atau beberapa metodologi, sebagai jalan keluar.

Jalan keluar apa bagi masyarakat berkembang, bila kondisi bagi kelahiran kaum intelektual tidak bisa ditemukan, agar lahir juga kelompok intelektual? Apakah misalnya harus lewat penyusunan dan pelaksanaan konsekuen sebuah strategi kebudayaan bagi suatu bangsa atau masyarakat berkembang tertentu? Mungkinkah dalam masyarakat atau bangsa yang tidak memiliki (menyusun dan melaksanakan) strategi kebudayaan yang memadai, akan melahirkan kaum intelektual?

Atau adakah Syed Hussein yang cerdas itu ingin mengatakan bahwa dalam masyarakat berkembang tidak pernah ada golongan intelektual? Tetapi bukankah ia menyebut beberapa nama golongan intelektual di Indonesia, India, Filipina, justru pada saat negara-negara tersebut belum merdeka?

Syed Hussein Alatas juga tidak menyatakan bahwa beberapa nama dari kaum intelektual itu, yang menjadi pemimpin perjuangan kemerdekaan, menjadi intelektual karena kontakannya dengan peradaban Barat, misalnya.

Bagaimanapun, seorang intelektual bukanlah dilahirkan. Ia "dicetak". Ia bukan produk alamiah belaka, tetapi ia adalah produk suatu peradaban yang konkret, pada suatu ruang dan waktu tertentu. Saya yakin sekali Prof. Syed Hussein Alatas menyadari itu semua. Tetapi untuk membicarakan masalah pendidikan sebagai bagian integral suatu strategi kebudayaan memang terlalu luas untuk buku seukuran itu.

(Sides Sudyarto DS)

Sang Anak, pada suatu hari ia menan-
gis. Lahir. Telanjang. Darah bersim-
bah atas paha bunda, menahankan pe-
rih dengan hati yang gembira.

Kelahirannya yang sangat Ia nanti-nan-
tikan bagai tamu agung yang hendak
datang, telah menepiskan perih yang
menggigit sakit. Dengan tubuh dan ji-
wa masih letih, dibelainya dengan pe-
nuh kasih kepala Sang Anak yang ma-
sih berlepotan darah dan berpeluh ka-
wah, dengan harapan kelak Sang Anak
menjadi manusia mulia. Ibu itu sama
sekali tidak menyangka bahkan mung-
kin belum terpikirkan bahwa setiap
kelahiran senantiasa membawa dua ke-
mungkinan: anaknya akan menjadi
penjahat, atau akan menjadi orang
baik-baik. Maklum, apabila Ia menaruh
harapan yang besar agar anaknya kelak
menjadi orang baik-baik. Wajar; Hati
seorang Ibu selalu demikian layaknya.
Anak itu, kini telah berumur sebelas
tahun. Ia tidak sendirian; Ia hidup ber-
sama ketujuh saudaranya: empat pe-
rempuan—tiga laki-laki. Ia anak ke-
enam. Keluarganya termasuk berke-
cukupan. Namun, ia hidup berkeku-
rangan.

Seandainya anak itu tidak dilahirkan,
maka mustahil anak itu akan mencapai
usia demikian. Tidak ada pula cerita
yang terjadi tentang ia. Anak itu ada-
lah anak.

Anak itu punya satu alamat sebagaima-
na kita semua manusia sama-sama pu-
nya satu alamat, yaitu hati nurani yang
tidak bisa dibohongi. Bahkan oleh diri-
nya sendiri.

Anak itu juga punya laut didalam hati
nuraninya. Yang bergejolak berdebur-
debur pada dinding jiwanya untuk se-
lalu dengan tak bosan-bosannya hidup
dan bergerak.

Bila sewaktu-waktu ombak laut dida-
lam hatinya hampir berhenti, maka ia
merasakan kehilangan dirinya seperti
ketika ia merasakan kehilangan Ibu-
nya yang tercinta. Namun Sang
Anak itu terus berharap agar ombak
laut didalam hatinya tak akan pernah
berhenti; seandainya berhenti, itupun
akan terjadi sejenak. Cuma sejenak.
Tak lebih. Namun sekali lagi, hati nu-
raninya tak bisa dibohongi tentang
suatu saat — kata orang — ombak itu
akan berhenti, lama sekali. Tidak seje-
nak, bahkan ombak itu takkan lagi
pernah berombak ke samping dinding



SANG ANAK DAN LAUT

Bambang SY

jiwanya.

Begitulah hati . . . Sang Anak.

Sang Anak dengan layang-layang di-
tangan pergi ke tepi laut luas. Dinaik-
kannya layang-layangnya oleh desahan
angin siang yang cukup kencang. Wa-
jah mudanya nampak riang. Senang ka-
rena angin laut bersedia membagi hem-
busannya pada ombak dan layang-la-
yangnya. Horree! Horree! Horree!; Ke-
girangan menarik-narik benang antara
dirinya dengan layang-layang panjang.
Berlari-lari di tepian laut luas. Ombak-
pun lenggang, berkecupak memandang
Sang Anak garang. Sedangkan Sang
Anak merasa bahwa ombaklah kawan
bermain satu-satunya yang baik.

Laut, memendam sejuta masa silam;
Anak menghamburkan sejuta masa da-
tang. Membuangnya ke dalam laut.

Laut, menjadi lambang rahasia dan ma-
lapetaka. Anak menjadi lambang ha-
rapan masa depan.

Pelepah nyiur yang turut berliuk-liuk
diterpa angin, turut mengintip bersama
mega-mega di angkasa yang menyim-
pan bada. Butir-butir pasir makin ba-
sah di ujung lidah ombak. Pada tebing
ombak, ada seekor semut dan sebutir
pasir; ada pergulatan akhir pupus kata;
ada matahari dan pelabuhan bulan
yang bercakap tanpa akhir.

Perahu berbincang tentang angin yang
mengingsut-ingsut di geladak. Perahu

itu terus berenang, dilihatnya kecil oleh anak itu, dari kejauhan pantai. Ia tetap asyik dengan layang-layangnya. Anak itu tidak tahu, kalau di tengah laut sana, ada karang yang telah merajam-rejam perahu karam. Juga tidak tahu, ada taufan tangis tak lepas. Sebuah penantian tertintas: menanti sebuah pertolongan dari prahara yang sedang menghempas-hempaskannya. Juga tidak tahu, sehabis puing, nelayan dan ikan termangu di ujung kail dan mata pisau. Juga tidak tahu bahwa ada SESUATU yang berdiri di pulau, seputih kapas, meruak semak-semak pun guti denyar nadi tanpa beritahu.

Ketika tali layang-layangnya mulai tersangkut pada pelepah, ia mendapatkan dirinya terombang-ambing kebingungan. Tak dapat ia membebaskan layang-layangnya di pucuk sana. Lantas ia menangis sejadi-jadinya dan ditinggalkan masih layang-layangnya disana. Besoknya, ia pergi ke tepi laut lagi dengan layang-layang barunya. Kakaknya selalu menyediakan buatnya sebuah layang-layang. Ayah dan ibunya selalu melarangnya untuk terus menerus bermain layang-layang. Ketika didapati hari itu Sang Anak pulang menangis ngan tangan yang sudah tidak memegang layang-layang, maka dihajarnya ia sehabis-habisnya sampai ia bilang kapok. Namun, kakaknya selalu menyediakan buatnya sebuah layang-layang. Diberikannya sebuah layang-layangnya kepada adiknya itu, bila bapak ibunya sedang tidak berada di rumah. Anak itu, kemudian bergembira berlari-lari kegirangan menuju tepi laut dan lupa kalau ia pernah bilang kapok kepada bapak ibunya. Kakak-kakaknya selalu tahu bahwa sebenarnya bapak ibunya bila tiada di rumah, entah dimana, bermain layang-layang juga. Tentunya layang-layang yang dimiliki antara sang anak dan sang ibu bapak jauh amat berbeda. Kakaknya-kakaknya juga tahu, ibu bapaknya sehabis pulang bermain layang-layang sesampainya di rumah selalu tidak membawa layang-layangnya. Sehabis pulang, mereka selalu bercakap-cakap tentang tanah yang baru saja dibelinya. Kakak-kakaknya juga tahu, bahwa kegemaran satu-satunya yang dilakukan oleh bapak ibunya adalah membeli tanah. Sedangkan Sang Anak itu pun tahu bahwa keinginan satu-satunya dari semua kakak-

nya, juga adiknya adalah memandang lama-lama ibu bapaknya tinggal di rumah bersama-sama mereka. Dan Sang Anak itu pun tahu keinginan satu-satunya dirinya adalah bermain layang-layang dipantai sepuas-puasnya. Sepuas-puasnya. Lain Tidak.

Di waktu malam, laut masih saja pukul memukul, hantam menghantam dalam pertarungan abadi. Laut tak pernah tidur, dan selalu saja ia menjadi lambang kekelaman jiwa manusia.

Buihnya yang berbuai-buai, selalu ia benturkan pada karang, pantai, dan pada puncak ombak. Pecah setelah berdentam, dan kemudian menyembur ke segala penjuru.

Di waktu malam, laut senantiasa menanti kedatangan seseorang yang bersedia memandang dirinya ke gelombang yang agak tenang, lewat pantulan sinar rembulan.

Sang Anak itu dinantikannya tak kunjung tiba. Siang hari, laut sempat menyaksikan layang-layangnya kehilangan angin sehingga masuk, mencekup ke dalam dirinya; dan ia tak sempat mencegah dirinya untuk tidak menerangerjangnya hingga basah kuyup, dan sobek-sobek. Malam ini, kedatangan sang anak itu sungguh sangat dinantikannya. Ia hendak meminta maaf, dan memohon agar besok bersedia untuk datang kembali, bermain-main dengannya lagi sepuas-puasnya. Sepuas-puasnya pula ia hendak dicumbunya.

Sekawanan camar turun ke dalam gelap dan mengendap-endap.

Ombak yang jauh bergulung-gulung, kian menepis sesampai di pantai. Bunyinya riuh gaduh seakan ada perkelahian abadi: antara diri dan diri!.

Tiba-tiba malam itu, entah siapa yang memanggil dia, entah angin malam, entah udara dan burung malam, tidak seperti biasanya. Tiba-tiba anak itu mendekat ke pantai terisak-isak menangis; mendekat ke ombak sambil berkata: "Kaulah laut, yang merenggut milikku terakhir. Ayah dan ibuku telah tahu semuanya. Juga, kakak dan adikku telah pergi ... tinggallah aku sendiri... tak ada satupun layang-layang buatku... laut, karena kau laut, laut, laut, laut,.... karena kau laut.... hhuuhuuuuuuuuuuuuuu...huuuuuuu" sementara tangannya yang kecil meninju-ninju dengan tinjunya yang kecil ke tanah tepi laut. Ketika bulan ter-

sapu mendung tebal dan kilat pertama mulai bekelebat disusul kilat berikutnya yang menyambar-nyambar, si kecil masih di sana tengah menangis tersedu-sedu, tanpa laut mampu menghiburnya untuk berhenti.

Ketika kilat memercikkan sinarnya yang lebih terang, baru laut mengerti bahwa wajah anak kecil itu memar seperti sehabis kena hajar.

Tinjunya yang kecil, kini ia dekapkan ke dadanya yang mulai menggigil keinginan diserang dingin malam. Di tapnya laut itu dengan bara dendam terpendam. Laut itu hendak mengatakan bahwa malam ini hujan akan datang lebat sekali; dan segeralah pulang, barangkali seluruh keluarganya tengah menantikannya pulang. Namun, anak itu sudah menjawab: karena laut, maka ia tak hendak pulang.

Laut, dan selalu saja laut, aku dan selalu saja aku yang ia salahkan. Anak itu menangis kembali tak henti-henti sampai hujan datang memenjarakannya di dalam tirai-tirai rintiknya.

Anak itu, berjalan di antara ombak makin ke tengah makin ke tengah. Setiap kali hampir sampai ke tempat yang sanggup menenggelamkan dia, maka setiap kali itu pula, ombak menghantamnya ke pinggir. Anak itu bangkit kembali menyusuri pantai yang lain pada laut yang sama; kemudian seperti semula ia berjalan di antara ombak, di dalam ombak, makin ke tengah makin ke tengah; seperti

(Bersambung ke hal. 30)



BAMBANG SY., lahir di Pekalongan, 8 Oktober 1963. Setelah 1 tahun di IKIP Negeri Semarang, Bambang Syairudin, melanjutkan

setudinya ke ITB, Bandung. Disamping menggeluti kegiatan akademis, hingga sekarang, ia asyik dengan puisi, cerpen, esai dan penulisan naskah drama. Dua naskah dramanya, *Tarian Tahta* dan *Nafasmu Panjang Sekali Patah Di Langit* (adaptasi dari novel *Sampar* Albert Camus) telah dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung. Hadiah yang pernah diraihnya untuk bidang tulisan menu- lis: Tropy Rektor ITB (1986) dan Tropy Menteri Pene-rangan RI.

Sajak-Sajak Idrus Tintin

SIANTAN 1942

Kapal besi
di sela gunung gelombang
Laut Cina Selatan.
Di anjungan
Nakhoda berkacak pinggang
Tubuhnya dari tembaga
bersimbah asin pengalaman
dan kebencian kepada sang tuan
yang telah memerintah sekian abad.
Angin yang garang
topan musim utara
hujan tak mau reda
membraurkan angan-angan
kini dan nanti, sana dan sini
Nakhoda tembaga rindukan juga
anak-anaknya di tempat jauh
di balik sekian ribu gunung gelombang
di balik hari-hari yang melaju.
Berbisik sejenak dari gumpalan sepi
perlahan pintu laut menguak
angin laut membusakan buih
ke arah pantai dan bukit-bukit batu,
tanah Siantan.
Pasang mencium bibir air
bagai isak dan sedan
janda
yang suaminya mati tenggelam.
Kapal besi
nakhoda tembaga
menyusur pantai.
Rindu melekat di bukit terjal
yang tak kuasa ditanggalkan
merekam suara isteri dan anak-anak
seperti burung luka
mengucapkan kata-kata perpisahan
Bisik angin terlalu merdu
kicau murai terlalu sendu
amis darah amis laut
itulah rindu yang melekat
seperti burung kedidi yang menari
di pancang-pancang sepanjang teluk
wajah Siantan
di suatu pagi.

1987.

KUALA ESOK 1949

Kisahkan lagi kepadaku, ibu
tentang bintang terang yang jatuh
mendadak, mendedas
di atas Kuala Enok dulu
dalam badai mengamuk puncak
laut yang mabuk
bercampur maung mesiu

Lelaki harimau tebing bakau
tersungkur dalam hujan peluru

Ketika badai reda
angin pun berbisik
di langit putih
atas laut yang penuh bercak
darah
alun kecil-kecil menyanyikan
selamat tinggal

Ibu,
Sambil membisu
kau siapkan
seratus hari kenduri
untuk anak lelakimu yang
s y a h i d
Ratip seratus magrib
la ilaha illallah la ilaha illallah

Dan dari kuala yang senyap
harimau tebing bakau itu
berubah menjadi
seekor burung hijau
terbang membumbung
menembus awan
menembus ruang dan waktu
ke tempat tertinggi
sebagaimana janji-Mu

1987.

NYANYIAN ANGSA

Seperti embun
di ujung daun
segeser dari hampir
segaris dari nyaris
setitik dari sisi
sedetik dari sepi
Angsa jelita itu
menjulurkan lehernya
alangkah dingin mata belati
alangkah silau matari
dari hulu semua rasa
cuma seucap bunyi

RENUNGAN MENJELANG TIDUR

jangkerik mengorek malam
bintang-bintang berbisik
angin dan dahan mengusap kaca jendela
tongkat yang bersandar di dinding
rebah sendiri
menimpa sepatu malu
kaca matakku kabus
uban di kepala tersipu
kerah dan lengan baju alangkah longgar
kopi di cangkir terlalu hambar
tiba-tiba
tiba-tiba saja
tibalalah dia
garis vertikal miring mencong
mana yang horizontal
cahaya lampu lumer mencair
malam menjadi gunung besi hitam
suara
rupa
benda
bersatu
membersihkan tubuhku cuci-cuci
jangkerik terus mengorek malam
bintang-bintang bersiul perlahan
suara, rupa, benda, kembali ketempat semula
pangkal, tengah, dan ujung, awal dan akhir
semuanya sama

SAMPAI TIBA GILIRAN

Cerita tua tentang sebuah pohon tua
dan ini bukan dongeng
Di negeri maha tinggi sepuluh dimensi
Pada malam lima belas bulan ke delapan
Sya'ban yang benderang
bulan bulat yang entah kenapa sekali ini
enggan membagi senyum
Tangan tangan para malaikat
menggoncang menggegar pohon tua
dan ini bukan dongeng
lalu daun-daun yang terpilih untuk gugur pun
gugurlah
bertuliskan nama orang-orang yang terpilih
untuk mati
Cerita tua tentang sebuah pohon tua
daun-daunnya bertuliskan nama manusia sedunia
salah satu di antaranya namaku
dan ini pasti bukan dongeng.

MALAM QADAR

Tadarus mengalir sejak petang
Seratus nama pilihan
Dan sebuah pelita di samping pintu
Kelap kelip untuk memberitahu
Kepada roh ibu bapakku
Di rumah reot inilah aku

Malam seribu bulan
Tahun depan belum tentu
Aku masih bersamamu

Sebagai tanda bagiku nanti
Pada malam seperti ini
Bacakan nama-nama pilihan itu
Dan tadaruslah sejak petang
Sebuah pelita di samping pintu
Kelap kelip untuk memberitahu
Kedatanganku ke rumahmu
Anak-anakku!

Rohku akan bertengger
Di kelopak mawar
Di kuntum melur mekar
Di getar sedap malam
Yang kalian pelihara
Sepanjang tahun

J E N D E L A

Sepuluh ribu kali selamat pagi
Sepuluh ribu kali selamat malam
Kicau murai, fajar dan embun
Uap asin dari laut yang jauh
Bancuhan ketawa
air mata
mabuk
dan
doa khusus

bersatu dengan derit engsel berkarat
jendelaku yang ramah
Setiap kali kubuka
Selamat pagi dunia!
Setiap kali kututup
Selamat malam! Selamat malam!
teka teki sepanjang hari
teka teki sepanjang hidup
bersatu dengan derit engsel berkarat
jendelaku yang ramah
duniaku yang tak pernah marah
Selamat pagi! Selamat malam! Selamat pagi! Selamat
malam!

1987.

1987

SENJA

Lelaki tua berjalan dalam gerimis. Waktu itu senja akhir tahun yang layu. Petang basah melengkung runduk menciumnya pada pipi. Bercermin pada genangan air nampak bekasnya warna kesumba.

Kita dapat melihatnya dengan menyingkapkan kain jendela ini sedikit. Karena kau mau lebih jelas, kubuka jendela besar-besar; derit engselnya menyebabkan ia menoleh ke sini.

Marilah kita tunggu ketukan di pintu. Marilah kita tunggu ia tiba. Biar kusediakan teh secangkir lagi, dan tambahlah kue-kue, jangan yang ini, ya, yang lembut-lembut itu yang sesuai dengan kerentaannya.

"Selamat sore," katanya.

"Selamat sore," jawab kita.

Gerimis di luar makin tipis. Mega berbentuk kuda lewat di jendela, sempat menggigit pelangi dan membawanya lari. Gerimis pun habis. Detak detik jam menitik di atas meja.

"Hari sudah hampir gelap," kata orang tua itu.

"Karena hujan," kataku.

"Tidak," katanya lagi, "Hari sudah hampir malam."

Aku bangkit memasang lampu, mengusir remang hati kita.

Ia mengangkat cangkir ke bibir, mengesip manis air teh dan tinggalkan pahitnya dalam cangkir. Lalu ia reguk semua pahit yang tinggal dalam cangkir, dan berkata, "Kelahiran dimulai dengan tangis, dan jalan tangis itu cukup panjang."

Malam telah melegamkan kaca jendela. Selekeh jelaganya mengenai jendela.

"Di ujung lorong ini tidak ada lampu," kata orang tua itu, "Aku akan meraba-raba mencari rumahku. Tapi kita tak perlu takut pada gelap. Pada mulanya adalah gelap, lalu terang, kemudian malam, dan akhirnya kita akan masuk kembali ke tempat asal. Sederhana dan tak terelakkan."

Ia bangkit dan berkata, "Selamat malam!"

Orang tua itu melangkah, tertatih-tatih menuju ujung malam.

JEMBATAN

*Al-mautu jasnun bainul habibi wal habib. *)*

Nafiri melengking
gema bersambung sambung
di lembah ngarai dan gunung
melayah rendah
di atas tegalan dan padang lalang
ujung gaungnya
memasuki kampung dan kota
mengetuk tiap pintu

Nafiri berbunyi
dan angin menghanyutkannya
membeku bisu
semua lagu dunia
semua kata-kata
membeku membisu

Nafiri berbunyi
dan sebuah jurang menganga
memisahkan
aku
dengan
Dia

Akulah si pencinta itu
yang kini tinggal sendiri
sesat dalam rimba lebat

Rahasia kami terpendam
dalam jurang
dalam jurang dalam
rahasia kami berdua
terpendam
dalam jurang
ini

Nafiri berbunyi
dan jembatan pun terbentang
di antara
kami

*) Kematian ialah jembatan di antara si pencinta dengan kekasihnya. (Hadis)

CAMAR DUKA

Musim berganti
dan sekawan camar
terbang menghindar
Kelabu semua kaca jendela
sekawan camar terbang pergi
dan sekawan lagi pergi
Ketika musim memang sudah berganti
seekor camar luka tinggal sendiri
mematuk-matuk kaca jendela
cit-cit cit-cit suaranya merendah
mematuk-matuk jendela hati
Camar luka camar duka
Kalau lukamu kering besok
Boleh engkau terbang lagi



IDRUS TINTIN, lahir 10 Nopember 1932 di Rengat, Riau. Pada usia dini telah mengarang pengalaman, mula-mula sebagai seorang penghuni asrama anak-anak "Dai Toa" di Tanjung Pinang, lalu diperbantukan pada kantor telepon yang dikelola tentara pendudukan Jepang sampai Perang Dunia II berakhir.

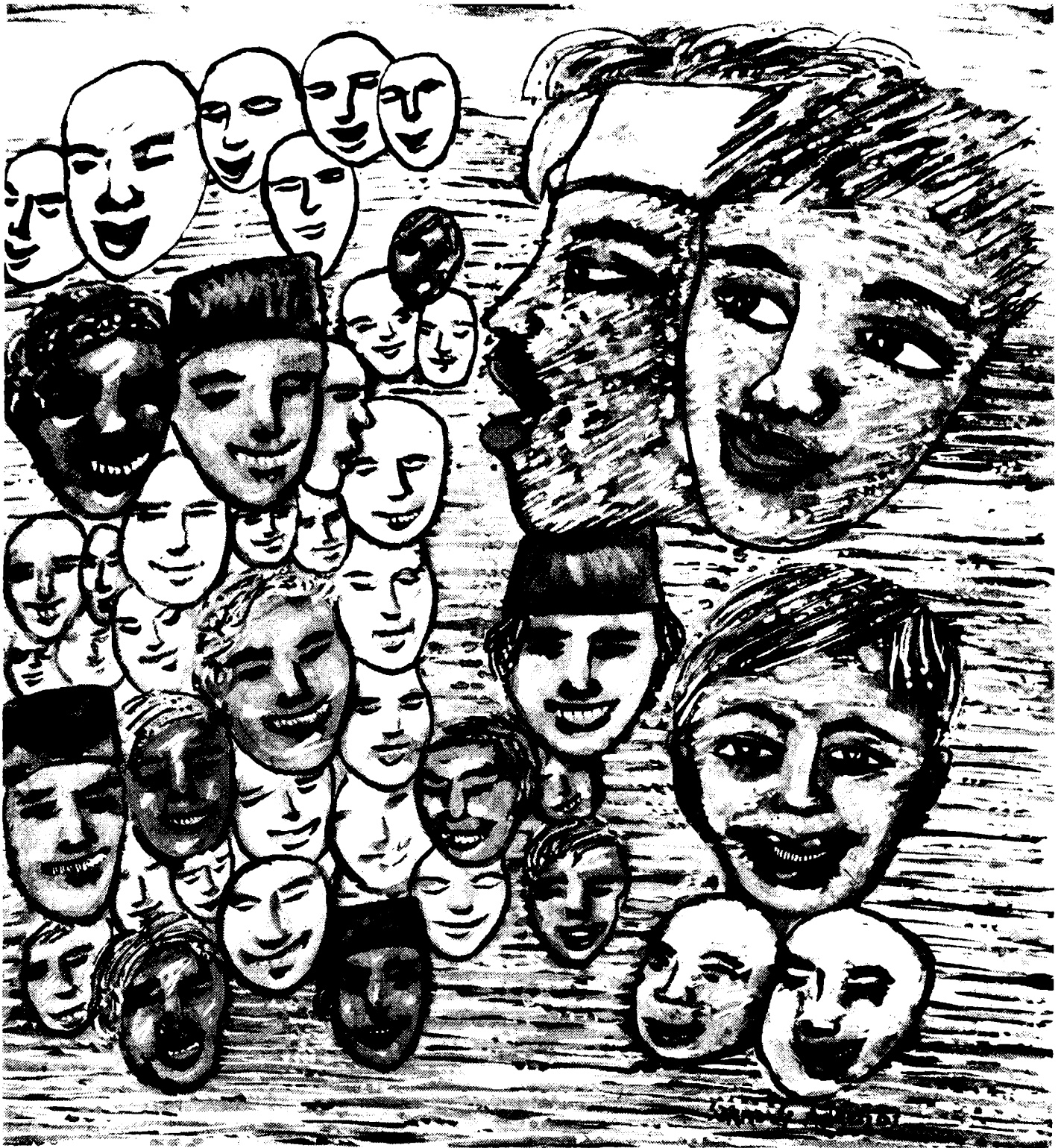
Ia lalu menikmati kehidupan yang ragam berbunga-bunga, menjadi wartawan, pegawai negeri, dan macam-macam lagi. Tapi yang paling penting ialah menjadi seniman bohemian Yogya-Jakarta sambil menimba pengalaman estetik. Kini telah memasuki

dasawarsa kedua sebagai tenaga pengajar di SMA Negeri II di Pekanbaru. Sanggar Teater Bahana yang dipimpinnya sejak tahun 1975 merupakan kelompok yang paling lama bertahan di seluruh Riau. Mempunyai 5 orang cucu dari menantu yang terdiri dari suku Minangkabau, Bugis, Jawa, Mandailing (Tapanuli).

Kegiatan kesenian/kebudayaan selalu menyertakan Idrus sebagai peserta aktif, baik di Pekanbaru, Tanjung Pinang, Padang, Yogya, Surabaya, Jakarta, Malaysia dan Singapura. Kesempatan tampil itu diisinya dengan membaca makalah, pertunjukan sandiwara, tapi yang paling sering ialah membaca puisi.

Masa remajanya bermandikan airasin Laut Cina Selatan di kawasan Pulau Tujuh, tepatnya di Tarempa. "Bukan saja laut, sungai, langit, badai, pesta, cinta dan duka," kata Idrus pada suatu kali, "Penganan dan rematik pun kulihat dengan le sa puisi." Ia kenang dengan pengalaman dan mengenal benar makna luka lahir dan batin. Karena itu sangat gembira ketika seorang rekan memberikan sepotong ucapan asing yang mengatakan bahwa seorang penyair itu berbicara lewat nganga lukanya. "Aku luka, karena itu aku bicara," kata Idrus serius. "Kalau aku diam saja, aku bisa gila."

Tahun 1986 terbit kumpulan sajaknya "Luput", dan sebuah lagi masih dalam proses cetak diberinya judul "Burung Waktu".



TAN SULAIMAN

Zainuddin Tamir Koto

AKU SUDAH lama benar tidak pulang ke kampung kelahiranku, desa Gasan Ketek. Kalau aku tidak salah ingat, sudah hampir sepuluh tahun aku tidak menginjak desa kelahiranku. Aku bersama orang tuaku dan dua orang adikku yang masih kecil-kecil meninggalkan desa Gasan

Ketek ketika aku berumur sepuluh tahun. Kini aku sudah remaja dan sudah tamat Sekolah Menengah Atas. Dulu ketika aku baru lulus Sekolah Menengah Pertama, aku meminta kepada ayah dan ibu untuk pergi mudik ke desa kelahiranku. Tetapi ayahku tidak mengizinkannya.

Ayah sangat memerlukan tenaga. Aku sebagai anak tertua harus membantu ayah menjaga kedai. Ayahku di Medan memiliki kedai pakaian dan barang-barang kelontong. Sekembali dari sekolah aku harus langsung ke kedai ayahku. Aku makan siang bersama ayah karena ibuku me-

nyediakan makan siang kami di kedai. Setiap siang ibu mengan-tarkan nasi ke kedai. Biasanya aku sudah tiba di kedai sepulang sekolah sebelum ayah pergi sholat Zhuhur ke mesjid. Aku disu-ruh ayah menunggu kedai manakala ia pergi sholat. Setelah ayah pulang sholat Zhuhur, baru kami makan siang bersama. Aku baru dibenarkan ayah pulang ke ru-mah kami menjelang kedai ditu-tup.

Ayah setiap petang menyuruh-ku berolahraga. Olahraga kese-nanganku adalah sepakbola. Ayah sangat gembira melihat aku aktif berlatih sepakbola karena ketika mudanya dulu ayah se-orang pemain sepakbola yang an-dalan di desa kelahirannya, Ga-san Ketek.

"Kamu jangan terlalu petang benar kembali latihan. Kamu ha-rus tahu tugasmu. Kamu harus menimba air. Isi bak mandi hing-ga penuh!"

Ucapan itu selalu disampaikan ayah kepadaku bila aku minta di-ri untuk pulang ke rumah dan se-terusnya pergi berlatih sepakbola di tanah lapang yang tak jauh dari rumah kami.

"Sebaiknya sebelum pergi la-tihan sepakbola kamu lebih da-hulu mengerjakan sholat Asar. Sebab bila kita sudah menghadap Tuhan dan meminta kekuatan dan kepintaran kepadaNya, bia-sanya kita selalu mendapat pres-tasi yang baik. Setiap pagi sete-lah sholat Subuh kamu harus se-lalu pula berlatih. Karena setelah sholat Subuh itu jiwa dan pikiran kita sangat bersih. Latihan yang kamu lakukan pastilah berjalan dengan baik," kata ayah.

Menjelang ayah menutup ke-dainya setiap petang, ibu datang membantu ayah. Itu berlaku se-tiap hari. Ibu tahu tugas rutin-nya. Sedang kedua adikku, Zai-nab dan Syahbuddin, menunggu rumah. Zainab yang sudah mulai gadis remaja membantu ibu me-masak dan Syahbuddin sudah da-pat pula disuruh-suruh. Adik lela-kiku ini sudah pandai memban-tuku menimba air, mengisi bak mandi. Kadang-kadang Syahbud-

din selalu pula turut bersamaku ke lapangan karena dia berminat pula sebagai pemain sepakbola. Ayah sangat senang ketika ia me-lihat adikku itu turut berlatih bersamaku.

"Bila adikmu itu berlatih sejak kecil kelak ia akan menjadi pe-main yang baik. Ayah sangat se-nang bila Syahbuddin jadi penye-rang tengah yang haus gol," kata ayah pada suatu petang kepadaku.

Sekembali dari kedai ayah bia-sanya singgah dulu di Mesjid Taqwa yang letaknya tidak bera-pa jauh dari lapangan tempat aku berlatih sepakbola untuk sholat Asar. Setelah sholat ayah duduk di pinggir lapangan melihat aku dan teman-temanku berlatih se-pakbola. Menjelang Maghrib ayah menyuruh aku dan teman-teman-ku berhenti berlatih.

"Jangan kalian asyik berlatih saja, waktu sholat harus kalian ingat," kata ayah kepadaku dan beberapa orang temanku ketika kami hendak menuju pulan; ke rumah kami masing-masing un-tuk mandi dan kemudian pergi ke mesjid mengerjakan sholat Maghrib.

* * *

KENDATIPUN aku tidak per-nah pulang ke desa kelahiranku, tetapi aku hampir setiap bulan bertemu dengan orang-orang desa kelahiranku.

Penduduk desa kelahiranku yang pergi merantau ke Medan, mereka selalu bertemu ke rumah orang tuaku. Sebelum mereka mengadu nasib jadi pedagang atau bekerja apa saja, mereka le-bih dahulu meminta nasehat ke-pada ayah. Mereka-mereka yang sekampung dengan ayahku me-rantau ke Medan, mereka sudah menganggap ayahku sebagai orang yang mereka tuakan.

Ayahku mereka jadikan untuk tempat meminta nasehat.

Mereka selalu bertanya kepa-da ayah apa usaha yang pantas mereka lakukan. Dengan modal yang tidak terlalu besar, tapi mampu menghasilkan keuntung-an yang lumayan. Pada umum-

nya semua nasehat yang diberi-kan ayahku selalu dituruti oleh orang-orang kampung ayahku itu. Hampir setiap bulan ada saja tamu ayahku yang belum aku ke-nal karena mereka baru datang dari kampung.

Dari sekian banyak orang-orang kampung ayah yang datang bertemu ke rumah kami, lelaki yang menyebutkan namanya Su-tan Sulaiman paling berkesan di hatiku. Tetapi lelaki yang jauh le-bih muda dari ayahku ini tidak mau dipanggil dengan nama Su-tan Sulaiman.

Dia lebih senang kalau aku panggil sebagai Tan Sulaiman sa-ja. Mengapa demikian? Lelaki ini tidak mau menjelaskan kepadaku.

"Nanti kamu datang sajalah ke Gasan Ketek, semua orang kam-pung kenal siapa aku. Eh, mak-sudku, kenal siapa Tan Sulai-man," kata lelaki itu menjelaskan dirinya kepadaku.

Tan Sulaiman tidak lama ber-ada di rumah kami. Ia hanya menginap dua malam. Setelah itu ia kembali ke kampungnya. Me-nurut penjelasan ayahku, lelaki yang menamakan dirinya Tan Su-laiman ini adalah saudara sepupu ayahku.

"Tan Sulaiman itu punya Lapau*) di Gasan Ketek. Dia orang yang cukup terkenal di de-sa kecil itu," kata ayahku. Aku menganggukkan kepala ku tanda mengerti ucapan ayah.

"Kalau kamu pergi ke Gasan Ketek nanti, seringlah kamu sing-gah di lapaunya. Lapaunya sa-ngat terkenal. Hampir seluruh penduduk Gasan Ketek tahu La-pau Kupa**) Tan Sulaiman. Nan-ti kalau kamu pulang ke kam-pung kita, kamu bilang saja kep-da stokar bis yang kamu tum-pangi, kamu minta diturunkan di depan Lapau Kupa Tan Sulai-man," kata ibuku pula.

"Tan Sulaiman itu famili ayah. Ibuku dan ayah dia bersaudara. Kami berfamili rapat," kata ayahku lagi.

"Aku panggil apa pada Tan Sulaiman itu, ayah?"

"Panggil sajalah dia Tan Su-

laiman! Nanti kalau kamu panggil dia pakcik atau paman nanti dia marah kepadamu. Tan Sulaiman itu adalah panggilan populernya karena sejak remajanya dulu dia sudah dipanggil dengan nama Tan Sulaiman itu saja," kata ayah meyakinkanku.

Aku tersenyum mendengarkan penjelasan ayah yang demikian.

"Apa saja yang ingin kamu ketahui tentang kampung kita, kamu tanya saja sama Tan Sulaiman, ia pasti tahu dan kamu akan mendapat data yang amat lengkap dari lelaki itu tentang situasi kampung kita," kata ibunya.

Aku senang sekali mendapat penjelasan dari kedua orang tuaku tentang diri Tan Sulaiman itu.

* * *

AKU DIRESTUI kedua orang tuaku pulang ke kampung kelahiranku. Aku pulang seorang diri saja. Aku berjanji kepada ayah dan ibunya hanya berada di kampung selama seminggu atau paling lama sepuluh hari saja. Aku harus cepat kembali ke Medan karena aku akan mengikuti testing masuk fakultas teknik.

"Jangan kamu lupa, nanti kamu turun saja di depan Lapau Kupu Tan Sulaiman," kata ayah kepadaku ketika aku sudah berada di atas bis yang akan membawaku ke Gasan Ketek.

Benar, Tan Sulaiman memang orang yang paling terkenal di desa Gasan Ketek.

Apakah kamu sudah kenal dengan Tan Sulaiman itu?", tanya stokar bis yang aku tumpangi.

"Ya! Aku kenal. Dia saudara sepupu ayah saya!"

"Kira-kira lima belas menit lagi tibalah kita di depan lapau Kupu Tan Sulaiman. Kendatipun tidak ada penumpang yang turun di sana, bis kami ini tetap berhenti di sana. Banyak surat yang akan kami tinggalkan di sana. Penduduk desa Gasan Ketek yang pergi merantau ke Medan, bila mereka mengirimkan surat untuk sanak famili atau ibu bapak mereka ke desa ini selalu mereka alamatkan ke Lapau Kupu Tan Sulaiman dan bis kami ini-

lah yang membawa surat-surat itu," kata stokar bis yang aku tumpangi itu.

Tidak berapa lama setelah itu, bis yang aku tumpangi berhenti di depan sebuah warung. Aku tidak tahu, apakah warung ini yang disebut dengan Lapau Kupu Tan Sulaiman. Setelah bis berhenti, aku mendongakkan kepala ke luar jendela bis, tapi tidak ada kulihat tulisan di warung itu yang menyebutkan Lapau Kupu Tan Sulaiman.

"Turunlah kamu di sini! Inilah Lapau Kupu Tan Sulaiman!", kata stokar bis kepadaku. Aku pun turun. Dari jauh kudengar suara memanggil namaku keras-keras:

"Zainuddin! Zainuddin!"

Aku cepat menoleh kepada orang yang memanggil namaku itu.

"Hei, anak Ajo***) Tamir! Kamu sudah lupa kepadaku, ha? Sudah besar kamu sekarang ya? Sombong benar kamu. Tidak ingatkah kamu siapa yang membawa bada kariang****) untuk ayahmu dulu itu?", tanya lelaki yang mengenakan celana silat dan berbaju gunting Cina warna hitam dan kepalanya mengenakan destar kain batik.

"Hei, kamu jangan tercengang-cengang saja memandanguku. Mari cepat masuk ke dalam lapauku. Ayo mari! Jangan kamu malu-malu kepadaku. Aku ini pamanmu. Aku bersaudara erat dengan ayahmu!"

Lelaki yang seperti pendekar itu terus menarik lengan kiriku masuk ke dalam warung.

"Akulah Tan Sulaiman, lelaki terkenal di desa Gasan Ketek ini. Lupakah kamu kepadaku? Dulu aku 'kan pernah menginap di rumah orang tuamu di Medan. Sudah lupakah kamu, anak muda?" tanya lelaki itu.

"Oh, ya! Tan Sulaiman! Aku ingat sekarang!" Aku kemudian menyalami lelaki itu dan mencium tangannya tanda hormatku.

"Inilah anak Ajo Tamir yang selalu aku ceritakan kepada kalian itu. Kalian lihatlah! Benar 'kan ia gagah. Tidak salah 'kan

informasi yang aku katakan kepada kalian dulu itu," kata Tan Sulaiman mengomentari diriku kepada teman-temannya yang sedang berkumpul di warungnya ketika itu.

"Menurut surat ayahmu kepadaku, kamu sudah lulus ujian Sekolah Menengah Atas. Apakah ijazahmu bagus angkanya? Ke fakultas mana kamu akan meneruskan studimu, anakku?", tanya Tan Sulaiman dengan penuh kegembiraan. "Menurut pendapatku, lebih baik kamu meneruskan studimu ke fakultas kedokteran. Kelak bila kamu sudah menjadi dokter pamanmu ini tidak perlu lagi berobat kepada orang lain, eh, maksudku kepada dokter lain. Kamu mau masuk fakultas kedokteran 'kan?"

Aku tidak menjawab apa yang ditanyakan pamanku itu.

Ketika itu pengunjung warung paman bertambah ramai juga. Mereka semua menatap kepadaku. Mungkin karena aku orang baru mereka lihat.

"Ini anak tertua Ajo Tamir itu, Tan Sulaiman?", tanya seorang lelaki bertubuh tinggi dan berkulit hitam kepada paman.

"Ya!"

Lelaki itu menyalami tanganku.

"Ini Pak Wali Nagari!", kata paman memperkenalkan lelaki bertubuh tinggi dan berkulit hitam itu kepadaku.

"Wah, sudah besar benar kamu sekarang, ya? Dulu kamu suka telanjang dan buang air besar di pantai. Tapi sekarang tentu kamu sudah jadi orang pandai. Untung kamu dibawa ayahmu merantau ke Medan. Bila kamu berada di kampung ini saja, pastilah kamu hanya jadi petani atau jadi nelayan, memukat ikan ke laut," kata Wali Nagari*****) itu padaku. Aku hanya tersenyum.

"Kamu jangan merasa sakit hati atau tersinggung, anak muda!", kata paman, "Orang kampung kita ini sudah sejak zaman dulu lagi terkenal penceme'eh, tukang cela," kata paman lagi ketika Wali Nagari tadi sudah tidak ada lagi

di dalam warung itu.

Ketika aku mengatakan kepada paman, bahwa aku ingin pulang dulu ke rumah nenek, paman tidak membolehkan aku terlalu cepat meninggalkan warungnya.

"Nanti sajalah selepas Zhuhur kamu ke rumah nenekmu. Jangan kamu takut, pastilah rumah tempat tinggal nenekmu itu tidak akan lari. Di sini sajalah kamu dulu," kata paman membujukku.

Paman Tan Sulaiman lama menatap wajahku.

"Kamu anak yang dibesarkan di rantau. Sese kali pulang ke kampung kelahiran, kamu harus banyak tahu tentang keadaan kampungmu ini.

Perlu kamu ketahui, bahwa di kampung kita ini fungsi lapau tidak sama dengan warung yang ada di Jawa. Di desa-desa di Pulau Jawa warung hanya untuk sarana orang isi perut, hanya sekadar untuk tempat makan. Tetapi di kampung kita ini fungsi lapau. . . Oh ya, hampir aku lupa, arti lapau sama dengan warung, tetapi fungsinya berbeda dengan warung yang ada di Jawa. Lapau di kampung kita ini atau di seluruh wilayah Pariaman berfungsi tidak saja untuk tempat orang membeli makanan dan minuman, tetapi berfungsi pula sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Desa. Ia dijadikan sebagai sarana rakyat desa bertukar pikiran. Tempat rakyat bertanya. Seseorang yang baru kembali dari merantau, dia tidak akan langsung pulang ke rumah orang tua atau sanak-familinya seperti biasanya. Mereka harus lebih dahulu singgah di lapau. Gunanya adalah untuk bertanya kepada orang kampung yang berada di lapau, bagaimana keadaan kampung. Sudah adakah pembangunan yang baru. Sudah banyakkah orang-orang tua yang meninggal dunia. Sudah banyakkah gadis besar yang bersuami. Siapa-siapa yang sudah pulang dari rantau dan siapa pula yang baru pergi merantau. Untuk maksud itulah mengapa kuat benar aku menahanmu lebih lama

di lapauku ini agar kamu bertanya apa yang telah terjadi di kampung kita ini. Perlu kamu ketahui, kini kampung kita ini atau lebih luasnya Daerah Kabupaten Padang-Pariaman sedang giat-giatnya membangun. Daerah kita ini telah mendapat seorang Kepala Daerah yang berpikiran maju. Bapak Bupati yang baru memerintah lebih kurang dua tahun di daerah kita ini berasal dari daerah kita ini juga. Beliau giat sekali membangun. Sayang sekali kamu agak terlambat tiba di sini. Sebulan yang lalu di sini ada Pesta Rakyat Mahoyak Tabuik. Pariaman ini ramai sekali. Banyak orang rantau pulang," kata Tan Sulaiman.

"Apa Tabuik itu paman?", tanya aku ingin tahu.

"Sulit aku menjelaskannya kepadamu. Untuk kamu ketahui dengan jelas, tahun depan atau tepatnya pada awal bulan Muharram datanglah kamu kembali ke mari, kelak kamu akan mengetahui apa yang disebut Tabuik itu," kata Tan Sulaiman lagi.

Kemudian kulihat Tan Sulaiman menarik nafas panjang. "Heh, kita asyik bicara saja sejak tadi, apakah kamu tidak minum? Kamu mau minum apa, anak muda? Lebih baik kamu minum teh telur saja, ya? Kamu sudah sangat letih naik mobil dari Medan. Nah, baiklah kamu aku buatkan teh telur. Harus pula kamu ketahui, teh telur di lapauku ini terkenal sangat enak. Bila telah kamu cicipi, pasti kamu akan mencobanya lagi," kata Tan Sulaiman memuji teh telur buaatannya. Kemudian Tan Sulaiman cepat-lari ke belakang warungnya.

Ia membuatkan aku teh telur. Tidak berapa lama kemudian Tan Sulaiman muncul kembali di hadapanku.

"Nah, minumlah teh telur ini supaya tubuhmu kembali jadi segar. Sengaja aku buatkan untukmu dua telurnya. Maksudnya agar seluruh tubuhmu yang sudah sangat letih itu jadi segar dan kuat kembali," kata Tan Su-

laiman lagi. Aku diam saja. Teh telur yang dihidangkan pamanku ini aku minum. Memang enak sekali rasanya.

"Dulu ketika aku berada di Medan dan menginap di rumah orang tuamu kamu dan adik-adikmu pada bertanya kepadaku, mengapa namaku Tan Sulaiman dan mengapa aku lebih senang dipanggil dengan nama itu. Nah, sekarang baiklah aku jelaskan kepadamu agar kamu tahu dan mengerti duduk soalnya. Untuk kamu ketahui, aku adalah keturunan Kerajaan Pagaruyung, Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Batusangkar itu. Dulu menurut orang yang lebih mengetahui, di daerah Pariaman ini banyak sekali orang Paria, yakni orang India dari kasta terendah. Orang-orang Paria itu selalu mendapat perlakuan yang tidak baik oleh orang-orang pribumi, yaitu kalangan bangsawan Pariaman. Karena mereka tidak merasa aman, maka orang-orang Paria itu meminta bantuan kepada tentara Kerajaan Pagaruyung dan kemudian datanglah bantuan dari tentara Pagaruyung. Orang-orang Paria kemudian diamankan dari gangguan penduduk pribumi dan kalangan bangsawan Pariaman. Setelah orang-orang Paria itu aman, akhirnya kawasan di sekitar orang-orang Paria itu menetap jadi bernama Pariaman. Itulah asal mulanya terjadi kota Pariaman. Kemudian tentara Kerajaan Pagaruyung yang mengamankan orang-orang Paria itu tidak mau kembali lagi ke Batusangkar. Mereka menetap saja di Pariaman.

Karena mereka menganggap diri mereka keturunan Kerajaan Pagaruyung, maka mereka menyebutkan diri mereka keturunan bangsawan Pagaruyung yang bergelar Sultan. Entah apa sebabnya kata Sultan akhirnya jadi Sutan. Akulah salah seorang keturunan Kerajaan Pagaruyung itu," kata Tan Sulaiman membanggakan dirinya kepadaku.

"Dan bagaimana pula dengan gelar Bagindo, paman?", tanya aku ingin tahu sejarah gelar Bagin-

do.

"Bagindo adalah gelar kaum pribumi yang mengaku bangsawan Pariaman. Selain Bagindo ada lagi gelar bangsawan Pariaman, yakni Sidi.

Gelar Sidi ini terkenal di Pariaman setelah orang-orang Arab datang ke Pariaman sebagai mengembangkan syiar Islam. Kata Sidi itu berasal dari bahasa Arab, Syeh yang berarti tuan. Kemudian mereka-mereka yang tidak bergelar adalah orang-orang kebanyakan. Mereka adalah keturunan Paria. Mereka disebut golongan terendah. Mereka tidak punya gelar. Mereka disebut dengan julukan uwo *****) Mereka-mereka yang tidak punya gelar ini tidak boleh dipanggil ajo," kata Tan Sulaiman.

"Mana yang lebih tinggi derajat dari ketiga gelar itu, paman?"

"Masing-masing kaum lelaki yang bergelar Sidi, Sutan dan Bagindo itu menganggap diri mereka warga kelas satu di Pariaman. Yang bergelar Sutan mengaku hebat karena mereka keturunan Kerajaan Pagaruyung. Yang bergelar Sidi mengaku lebih tinggi derajatnya karena mereka keturunan orang Arab. Sedangkan yang bergelar Bagindo menyebutkan mereka bangsawan pribumi Pariaman. Pendeknya kaum lelaki yang memiliki ketiga gelar itu dianggap warga kelas satu di daerah kita ini. Sebagai lelaki mereka bernilai tinggi. Bila hendak menikah, mereka dijemput dengan harta dan uang oleh pihak pengantin perempuan," kata Tan Sulaiman dengan suara yang sengaja dikeraskan.

"Bagaimana pula dengan Uwo?", tanyaku lagi.

"Orang Uwo adalah orang kebanyakan seperti yang telah aku jelaskan tadi. Mereka keturunan orang India dari kasta Paria. Mereka bila menikah tidak dijemput karena mereka bukan keturunan bangsawan. Tetapi orang-orang Uwo ini banyak yang kaya. Dengan harta benda dan uangnya, perempuan keturunan Uwo ini mampu membeli kaum lelaki

yang bergelar. Maksudnya agar anak-anak mereka kelak bergelar. Yah, uang dan harta mampu menaikkan derajat seseorang," kata Tan Sulaiman dengan suara rendah. Ketika itu pengunjung lapanya sudah muai sepi.

Cukup banyak penjelasan aku peroleh setelah aku singgah di Lapau Kupu Tan Sulaiman itu. Jadi bertambah pengetahuan umumku.

"Kalau kamu hendak pulang ke rumah nenekmu, baiklah kamu aku antarkan ke sana. Rumahnya tidak jauh dari sini. Itu tu dekat Mesjid Jamik itu," kata Tan Sulaiman sambil menunjuk ke rumah dekat mesjid. Tan Sulaiman kemudian keluar dari lapanya. Ia berjalan bergegas di depanku. Jalannya cepat sekali. Setengah berlari aku mengikuti langkahnya yang cepat itu. Ransel yang kusandang di bahu ku hampir saja jatuh karena cepatnya aku berjalan, mengimbangi jalan pamanku yang lebih senang dipanggil Tan Sulaiman itu.

Tidak berapa jauh dari rumah batu yang bercat kuning gading itu, kudengar Tan Sulaiman berteriak keras sekali:

"Mak tuo! Mak tuo!"

Setelah memanggil-manggil Mak tuo itu, aku lihat Tan Sulaiman berlari ke rumah besar yang sunyi itu.

Nenek kulihat turun dari atas rumah. Dia cepat menyongsong kedatanganku.

"Heh, kamu rupanya, Zainuddin! Sudah lama kau tiba?", tanya nenek kepadaku. Aku terus memeluk tubuh nenek sebagai melepas rinduku.

"Saya singgah dulu di Lapau Kupu paman Tan Sulaiman," kataku setelah aku duduk di ruangan tamu rumah nenek.

"Aku sangka kamu tak jadi datang. Surat ayahmu sudah aku terima dan aku sangat senang mendengar kamu akan datang ke mari. Bagaimana hasil ujian sekolahmu? Kata ayahmu dalam suratnya padaku, kamu lulus. Syukurlah! Sholatmu tak pernah tinggal, bukan?"

Aku menggelengkan kepalaku perlahan.

"Adik-adikku, ayah dan ibu sehat-sehat saja, Nek! Mereka tiptip salam untuk nenek. Semoga nenek sehat-sehat saja."

"Syukurlah!", kata nenek pula.

Kulihat di ruangan tamu rumah nenek yang bersih itu sudah ada pula Tan Sulaiman.

"Zainuddin sudah besar, Mak! Carikanlah dia calon istri," kata Tan Sulaiman membuka suara.

"Anak yang masih ingusan ini pula yang kamu urus sedang dirimu sendiri belum kawin," kata nenek setengah berang kepada Tan Sulaiman.

Tan Sulaiman kulihat sangat tersipu-sipu mendengarkan ucapan nenek yang sinis itu. Kemudian ia cepat meninggalkan kami.

"Kamu sudah sholat Zhuhur, Zainuddin? Bila memang belum, marilah kita ke mesjid," ajak nenek padaku.

Aku kemudian mengikuti langkah nenek turun dari rumah gedung yang cukup besar itu.

Ketika aku tiba di rumah nenek, rupanya nenek hendak pergi ke mesjid untuk sholat Zhuhur.

* * *

SETELAH kembali dari mesjid, di rumah nenek menghidangkan aku makan siang. Nenek merasa senang benar aku datang mengunjunginya ke kampung.

"Setiap hari nenek selalu kesunyian di rumah besar ini. Tan Sulaiman sesekali saja tidur di rumah ini. Dia asyik di lapanya saja," kata nenek kepadaku. Selesai makan, aku dan nenek duduk di ruangan tamu.

"Mengapa Tan Sulaiman itu belum kawin juga, Nek?"

"Ah, manalah orang suka kepada orang yang tidak berpendidikan itu, lagi pula ia tidak bergelar. Dia itu uwo. Mana laku lelaki uwo."

Aku agak terkejut juga mendengar keterangan nenek yang demikian.

"Tapi namanya Tan Sulaiman. Bukankah Tan itu singkatan dari

Sutan?", tanyaku pada nenek.

"Ah, tidak! Dia tidak punya gelar. Dia itu 'kan pandai maota *****) saja. Bualnya sangat besar. Tan Sulaiman di lapaunya 'kan terkenal sebagai ketua KO-TI, singkatan dari Kelompok Ota Tingkat Tinggi. Kamu jangan percaya kepada omongannya. Dia sebenarnya bukanlah saudara sepupu ayahmu. Tan Sulaiman yang kamu panggil paman itu hanya anak angkat nenek saja. Ayahmu 'kan bergelar Sidi. Kalau dia memang saudara ayahmu tentu ia bergelar Sidi. Karena dia tidak punya gelar itulah, dia senak perutnya menyebutkan dirinya Tan Sulaiman. Jangan kamu terlalu percaya dengan bicara Tan Sulaiman itu, Zainuddin!", kata nenek kepadaku. Aku akhirnya jadi termenung mendengar keterangan nenek setelah beliau menjelaskan siapa sebenarnya Tan Sulaiman itu.

* * *

TERPENGARUH oleh keterangan nenek, aku tidak berani lagi pergi ke lapau kupi Tan Sulaiman. Ketika aku pamit dan naik bis untuk kembali ke Medan, Tan Sulaiman marah benar kepadaku, mengapa aku tak mau singgah lagi ke lapaunya.

"Kamu sombong ya, Zainuddin? Karena aku tidak bergelar, kamu tak sudi lagi singgah di lapauku," sungut Tan Sulaiman dengan suara rendah.

Kepada Tan Sulaiman aku sampaikan kiriman ayah.

"Ini untuk paman, kemeja cap buaya dari ayah."

Tan Sulaiman jadi tenang kembali.

"Wah, baik benar hati Ajo Tamir itu kepadaku. Terima kasih! Kamu tak minum teh telur dulu," Zainuddin?", tanya Tan Sulaiman ketika aku cepat naik ke atas bis.

"Tidak sempat lagi!", kataku dari atas bis.

Ketika bis sudah berjalan, Tan Sulaiman kulihat berlari-lari mengantarkan teh telur untukku. Tetapi bukan aku yang menerimanya. Botol bir berisi teh telur

itu diambil oleh stokar bis.

Dalam perjalanan di atas bis aku tertawa sendiri mengingat tingkah-polah Tan Sulaiman yang mengaku saudara sepupu ayahku itu.

Tapi aku heran pula, mengapa ayah menyebutkan kepadaku di Medan ketika aku hendak pulang ke Gasan Ketek, Tan Sulaiman itu saudara sepupu ayah. Apakah ke Gasan Ketek, Tan Sulaiman itu saudara sepupu ayah. Apakah itu hanya dalih ayah agar aku yakin Tan Sulaiman itu benar saudara sepupu ayah? Mungkin juga begitu agar Tan Sulaiman tidak rendah diri bertemu denganku di kampung.

Tan Sulaiman memang pandai bicara dan dia mampu pula mengelabui orang dengan pandai bicaranya itu. Bila orang tidak tahu siapa dia pastilah orang itu merasa sangat kagum kepada pemilik lapau kupi itu. Aku akhirnya jadi teringat ucapan nenek pada suatu malam setelah kami sholat Isha:

"Di kampung kita ini, Zainuddin, orang semua pandai bicara. Pendek kata, mereka itu seperti anggota parlemen saja. Contohnya si Tan Sulaiman itu. Siapa yang tidak kenal dia di kampung kita ini. Dia selain pandai bicara juga dikenal paling tajam ejekan dan ceme'ehnya. Malah Pak Bupati yang orang pandai itu sempat tak dapat tidur setelah mendengarkan ceme'ehnya. Kalau memuji perbuatan orang yang baik Tan Sulaiman itu juga tak tanggung-tanggung. Membuat orang jadi lupa diri."

Aku jadi tertawa sendiri ketika mengingat tokoh kampung kelahiranku yang menamakan dirinya Tan Sulaiman itu.

"Ini teh telur yang diberi Tan Sulaiman tadi!", kata stokar bis yang aku tumpangi.

"Ajo minum sajalah sendiri. Aku tidak biasa minum teh telur. Nanti aku tak dapat tidur dalam perjalanan ini," kataku kepada stokar itu acuh tak acuh. Kemudian kurasakan bis meluncur maju di atas jalan raya yang beras-

pal licin. Hari sudah menjelang malam.***

(Padang, 08/11/1981)

Catatan:

Lapau*) = warung, Kupi**) = kupi, Ajo***) = abang, Bada kariang****) = ikan teri, Wali Nagari*****) = Kepala Desa, Uwo*****) = tidak bergelar, Maota*****) = membual.



ZAINUDDIN TAMIR KOTO, lebih terkenal dengan nama pena ZATAKO, lahir di Desa Gasan Ketek, Kecamatan Tanjung-Mutiara, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 14 Desember 1941. Tamat SMA bagian A (sastra) kemudian belajar hukum di Fakultas Hukum Universitas Panca Budi Medan 1964. Sejak tahun 1961 hingga sekarang memilih pekerjaan sebagai wartawan, khusus berita olahraga dan kebudayaan. ZATAKO sudah menjelajahi 27 Propinsi Indonesia, dan berkelana ke beberapa negara Asia, dan sering diundang ke pertemuan serta seminar kebudayaan di Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan beberapa kota besar di Indonesia. Puisi, Cerpen, dan artikel kebudayaannya banyak dimuat di berbagai majalah, dan surat kabar di dalam maupun luar negeri. Cerpennya "Surat Dari Ayah" dimuat antologi Cerpen Indonesia jilid III susunan Satyagraha Hoerip (1986), Cerpen "Angku Gadang" dan "Makam" dimuat antologi "Titian Laut I", dan "Titian Laut II" terbitan Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia (1984-1986). Karya-karya ZATAKO yang sudah dibukukan, *Mesranya Kata*, *Merdunya Suara* (puisi, 1976), *Play Boy* (novel, 1979), *Matahari* (puisi, 1979), *Angku Gadang* (puisi, 1980), *Tati Babu Menteng* (novel, 1985), *Air Zam Zam* (Cerpen, 1985), dan *Indonesia* (puisi, 1985). Puisi-puisi lepas ZATAKO banyak dimuat dalam antologi bersama penyair Indonesia, dan Malaysia.



DIBAWAH RUMPUN BAMBU

Lazuardi Anwar

KALAU air meluap, semua yang bertempat tinggal di situ, hilang keseimbangan dan terbawa arus. Kalau luapan susut, yang terhanyut berusaha kembali untuk bermain-main di sana. Penduduk yang berlain-lain jenis itu, selalu terjadi pembedalan, begitu pun kerukunan terus dipupuk. Pembedalan yang besar terhadap yang kecil, dianggap suatu keteledoran yang masih mampu dimaafkan karena paceklik yang tak teratasi. Yang selalu jadi sasaran ikan kecil jenis gobi, pantau mau pun udang, karena kemilaunya mence-

lakkan geram.

Tempat tinggal dan kawasan bermain-main itu adalah sebuah lubuk, tumbukan sebelah kanan badan sungai, cukup dalam menurut ukuran yang bernaung di situ. Terlindung di bawah akar serabut rumpun bambu yang sebahagian akarnya tergantung tidak sampai ke tanah, ke dasar sungai. Di situlah mereka bernaung berkecimpung dan bersiaga, walau di antaranya jarang yang tidur. Kemungkinan karena terus-terusan diganggu derau suara air sungai yang tidak pernah diam. Ka-

lau pun ada yang tidur barangkali yang berada di dasar yang mendekat ke tanah, atau mereka yang hinggap di ujung akar bambu. Itu pun tidak semua, hanya udang atau ketam kecil yang mempunyai kaki untuk merangkak.

Badau, Limbat, Belut merekalah yang selalu mengawasi dasar. Jurung, Tawas, Lemeduk biasanya berenang di tengah arus, sedang yang paling kecil seperti Gobi, Pantau berenang dipermukaan air. Lubuk itu menjorok ke darat, menceruk tebing bagai guha.

Air sungai tidak memenuhi rongga guha itu, hanya sebahagian ruang dipenuhi udara yang turut berkeliaran di situ. Tempat yang tersuruk itu jarang pula dilintasi ikan yang lebih besar. Pernah seekor Biawak singgah, hanya sementara kemudian berangkat lagi meninggalkan guha itu. Mungkin terlalu bersih menurut ukurannya, tidak ada sampah yang menetap di situ. Kalau pun ada daun bambu tua yang jatuh, terus menancap ke dasar, kemudian menghilang diputar arus lalu hanyut kehilir.

Sangat matahari tidak tajam berimpit di situ. Udara tetap sejuk. Suasana di luar lubuk kurang menjadi perhatian mereka. Walau pernah goncangan badai, tidak berpengaruh benar ke lubuk itu. Kecuali hoyakan gempa yang menggelukkan air sungai mengalir. Namun ikan-ikan yang bermain di situ tidak merasakan perubahan suasana yang tiba-tiba datangnya. Hari itu kesibukan berbagai jenis ikan sebagai sama, ada sesuatu yang sedang dipermasalahkan. Mereka berkumpul, berbaris teratur menurut jenisnya dalam upacara dilapangan terbuka. Setiap jenis ikan tidak terlalu banyak bernaung di bawah rumpun bambu itu. Beberapa puluh ekor saja setiap jenis, yang terbanyak adalah Gobi, Pantau, serta udang yang selalu melentik-letik.

Seekor ikan jurung mengipas-ngipaskan ekornya dengan canggih di tengah-tengah kerumunan itu. Ikan jurung itulah yang terbesar dari Jurung-Jurung yang ada di situ.

"Kita sudah lama bersemayam di sini. Saya sendiri lahir di lubuk ini", kata Jurung membelah kesepian di sela suara gelonto air sungai di luar. "Kita merasa senasib dan sepenanggungan walau kepentingan tidak sama. Tetapi apa yang telah disumbangkan kepada tempat bernaung ini. Keadaan tetap sebagaimana kita terima, kalau pun ada perubahan bukanlah usaha kita. Tetapi karena perubahan setelah air meluap", kata Jurung itu lagi. Mendengar penjelasan yang khusus itu, ikan-ikan yang hadir saling memandang. Kemudian menumpukan bidikannya ke lubuk tempat mereka bernaung. "Benar juga" bisik seekor Pantau kepada Gobi yang berenang berdampingan. Si Gobi pun mengangguk sehingga seluruh tubuhnya yang pendek itu turut bergerak.

"Karena itulah kita berkumpul. Semua hadir, semua menampakkan wajah. Tidak ada yang tidak hadir", sambung Jurung itu. "Membangun lubuk ini lebih cantik, tidak mungkin. Kita semua tidak punya daya. Yang ditempati ini cukup baik, aman, siskamling selalu diadakan. Ternyata tidak ada ikan yang lebih besar terundang untuk bersemayam di sini. Walau perasaan kita sudah dag dig dug, tidak enak, kalau sempat ikan besar itu berkeinginan tinggal di sini. Siapa yang mampu melarangnya", penjelasannya lagi.

"Untuk menghormati tempat ini apa yang hendak kita perbuat? Jurung itu bertanya." Hanya sekedar menghormati, memberikan penghargaan khusus, tidak lebih dari itu". Suara bisik-bisik mulai mengembang dan mengaum. Berbagai macam pendapat timbul. Hanya dalam gumam. Tidak kukuh gagasannya. Malah tidak mungkin dapat dilaksanakan. Seperti untuk memagar lingkungan itu, supaya lebih aman dari gangguan dari luar. Tetapi semua itu tidak mungkin. Jurung yang tadi, setelah berbisik dengan kaumnya kembali ke tempat di mana dia berpidato semula.

"Kami mengusulkan, bagaimana kalau dicari hari pertama kita menempati lubuk ini. Seperti saya katakan, saya lahir di sini. Tentu saya membawa saya kemari barangkali nenek saya, atau kakek, ibu mau pun ayah saya. Tetapi semua telah lewat, sudah tiada lagi. Mereka tertelan pancing yang terbujuk oleh umpan. Kalau tidak salah ingat, orang tua saya pernah membisikkan, di antara kita yang sekarang, Limbatlah yang tertua. Bukan tidak mungkin Limbat pula yang datang dan singgah serta langsung bersemayam di sini. Waktu itu tentu pak Limbat tidak setua sekarang, masih muda. Tentu dia tahu pabila pak Limbat masuk ke lubuk ini. Hari awal pak Limbat menjadi penduduk di sini, kalau mungkin dijadikan Hari Ulang Tahun lubuk ini". Semua ikan-ikan yang hadir mengarahkan pandangannya kepada Limbat, yang berada agak dibawah. Limbat diam saja. Sudah demikian memang sifat kaumnya. Tetapi matanya kemerahmerahan seperti kurang tidur. Beberapa helai misainya terus saja bergerak sebagai bendera siaga terhadap setiap kemungkinan. Kelopak insangnya terus mencingap menari nafas. Badau

yang hampir sama besar dengan diam saja. Kalau dari jauh kedua jenis ikan ini sulit membedakannya. Misai panjang itulah sebagai perbedaannya. Dari dekat baru diketahui betul, Badau berbisik dan Limbat licin polos. Warnanya kuning kehitam-hitaman.

"Bagaimana pak Limbat", kata Jurung yang terus mengibarkan ekornya. Keremangan di dalam lubuk itu membuat sisiknya berkilau, menambah gagah dan berwibawa. Limbat pun mengangguk. Seingatnya, sudah tidak ada lagi ikan-ikan sebayanya di lubuk itu. Orang tua Badau terpancing dengan lombatan kodok kecil di ujung benang. Yang lain penduduk baru memang. Banyak yang lahir di lubuk itu. Kalau ada yang mau melahirkan, Limbatlah yang menjaga.

"Pak Limbat perlu bercerita, pabila memasuki lubuk ini. Wajar pak menceritakan pengalamannya, kenapa dia pilih tempat yang tenteram ini", komentar Jurung. Suara semakin riuh, mengimbangi suara arus yang mengalir.

"Perlu . . . perlu! Kami belum pernah mendengarnya", suara Udang agak besar dengan sungutnya yang panjang bergerak putar. Biji matanya yang menonjol ke luar, berkilat-kilat terkena pantulan sinar yang menerobos sela daun bambu. Limbat diam saja. Malah merasa malu, karena selama ini tidak diperdulikan saja. Tetapi dengan suara riuh memintanya bicara, dia sebagai kikuk dan berusaha mundur ke belakang.

"Kami mohon pak Limbat ke depan, menceritakan pengalamannya" tambah Jurung tiba-tiba. Dengan perasaan berat dan enggan dia berusaha bergerak. Siripnya pun mulai bergerak dengan patil yang tetap mencuat, berusaha meninggalkan tempatnya semula. Berenang mengapung menuju ke arah Jurung berpidato. Kemudian memutar badannya sehingga tersenggol badan Jurung, dan pas menghadap ke depan khalayak yang menanti. Dengan menggerakkan bibirnya, seolah ada sesuatu yang digumamnya sedang insangnya terus mencingap.

"Ss. . . ssaaya. . . aa", Limbat itu tersendat.

"Saayaa. . . yang terlama memang di lubuk ini. Tetapi tidak pernah mendapat penghargaan seperti ini. Saya tidak menduga sama sekali pertemuan besar seperti ini, apalagi mau membica-

rakan awal menempati lubuk ini. Saya sependapat dengan gagasan itu. Apa pun keputusan nanti saya setuju. Sejak tadi, bahkan selama ini saya diam saja. Tetapi merasa demam panggung kalau berhadapan dengan seluruh penghuni lubuk secara resmi seperti sekarang. Karena itu pertama-tama dalam kesempatan yang berbahagia sekarang, saya mohon maaf kepada kita semua, kalau ada diantara kaum yang terbedal oleh saya. Maklum saja keadaan . . .". Se-bentar-sebentar kepalanya bagai terjungkir ke bawah, keberatan. Tetapi diusahakannya naik kembali, merata dengan badannya yang agak kurus ke belakang, ekornya terus saja mengipas-ngipas, sehingga sejajar dengan Jurung yang di depan.

"Saya sangat terharu. Musim silih berganti datangnya. Saya benar-benar terharu sekarang. Dari tadi air mata saya keluar saja, air mata gembira. Kalau dulu, jenis-jenis di sini tidak mau tahu. Kalau kenal, hanya sambil lalu saja. Tidak memperdulikan kaum lain. Sejak beberapa kurun terakhir, dengan siskamling bergantian, saling melindungi", Limbat itu terhenti sejenak. Ekornya menjaga keseimbangan tubuhnya dari arus sungai yang mengalir pelan.

"Bicara kebodohan, sayalah yang paling tolol. Kelemahan saya tidak pernah mencatat. Selama ini merasa bukan tugas saya untuk itu. Ingatan saya juga tidak tajam. Tidak menduga sama sekali akan ada pertemuan seperti sekarang. Selama ini tidak pernah ada. Mengenai awal memasuki lubuk ini, saya benar-benar lupa dan tidak ingat lagi", penjelasan Limbat itu. Suasana semakin tenang dan sepi. Semua masih menunggu apa yang keluar dari bibir Limbat tersebut.

"Walau pun demikian, pertemuan ini sangat besar gunanya. Selain bertatap muka sesama kita, juga membicarakan masalah yang sama-sama dihadapi, mau pun yang akan direncanakan. Walau pun saya sudah lupa, kesempatan yang berbahagia sekarang kita jadikan awal pertama memasuki lingkungan ini. Kalau lamanya, saya pribadi tinggal di sini, tujuh puluh enam kali banjir, kita berupaya ber-lindung di dalam lubuk ini. Tetapi banjir yang paling besar telah terjadi empat puluh satu kali. Saat itu keadaan benar-benar kucar kacir. Begitu pun

gawatnya keadaan, lubuk ini masih mampu melindungi kita. Ada yang terhanyut jauh, setelah reda mereka berusaha untuk kembali. Begitu besarnya cinta kita kepada lubuk ini. Saya dan kaum saya jarang bermain-main di air deras. Saya merondok ke bawah lumpur di bahagian paling sudut lubuk berbahagia ini. Kaum saya jarang ter-bujuk oleh pancing yang berumpan. Kalau ada yang meninggal adalah karena sakit-sakitan ditelan usia tua".

Makin lama Limbat semakin bersemangat dan semakin lancar ceramah-nya menurut porsi di kawasan lubuk itu. Limbat semakin ranggi pula, semakin muda kelihatannya berdampingan dengan Jurung yang sama menghadap keberbagai jenis ikan yang sedang menerima pengarahan. Angin yang berembus sebagai tidak perdulikan, walau terasa riak-riak dipermukaan sungai. Semua terpukau dan terpaku. Khusus sekali. Ranting bambu yang bergoyang dianggapnya biasa saja, seperti hari-hari sebelumnya. Tidak apa-apa. Biasanya ikan-ikan itu sangat peka terhadap perubahan suasana. Sedikit saja yang mencurigakan, mereka cepat-cepat menyelamatkan diri. Tetapi dengan pertemuan besar yang pertama itu membuat mereka padu dan tidak terpisahkan. Mereka benar-benar senasib dan sepenanggungan dalam lubuk di bawah rumpun bambu itu.

Limbata terus saja menceritakan pengalamannya, dengan harapan supaya persatuan dan kesatuan harus dipertahankan dan dilestarikan. Tanpa persatuan dan kesatuan, tidak mungkin kekuatan tumbuh dan terbina. Kalau pernah terjadi keteledoran pembedalan sesama ikan di lubuk itu, supaya tidak terulang lagi. Pertentangan akan cepat tumbuh dan berkobar, tetapi persatuan dan kesatuan sangat sulit mencapainya. Masih luas areal sungai kalau hanya sekedar memperpanjang usia untuk makah. Walau pun demikian kehati-hatian yang awas perlu sekali. Kalau mereka yang berbeda di luar lubuk ini, ingin sesama kita terus-terusan bergaduh. "Namun kerugian tetap dipihak kita", Limbat menumbuhkan keyakinan pada dirinya bahwa ketuaannya telah dihormati secara wajar.

Suara pergisiran daun bambu semakin keras. Tetapi dianggap mereka sebagai derasnya angin berembus di atas

lubuk itu. Tidak ada yang mencurigakan. Tidak menumbuhkan curiga, walau ada daun bambu setengah tua yang gugur. Jatuh di dekat mereka berkumpul, kemudian terjun ke bawah miring di putar arus, hanyut kehilir. Suara pergisiran daun bambu itu semakin keras dan padu jatuh ke dalam air pas mengelilingi mereka. Tanpa disadarinya semua telah tersungkup dalam perangkap mata jala yang diberati timah-timah. Ikan tengah arus tertekur ke dasar. Ikan di atas air menjerit-jerit bagai kebakaran janggut, tidak tahu lagi bagaimana mengatasi keadaan untuk menyelamatkan diri. Semua didengar oleh mereka yang sama-sama tersekap dengan tiba-tiba dan mendadak. Dua belah tangan kekar berbulu menyeret pucung jala ke pinggir sungai, terseretlah seluruh penghuni lubuk di bawah rumpun bambu itu.

Lubuk yang sempit riuh rendah suara-suara jerit ketakutan, menjadi diam tersentak. Keadaan menjadi sepi, hanya suara arus yang memecah suasana terus menerus. Ikan-ikan berbagai kaum itu mengelepar-gelepar dalam keranjang yang tertutup yang dibawa sipenjala yang diiringi dengan bisikan: "Lumayan, sehari sudah".

Medan, Juli 1986.—

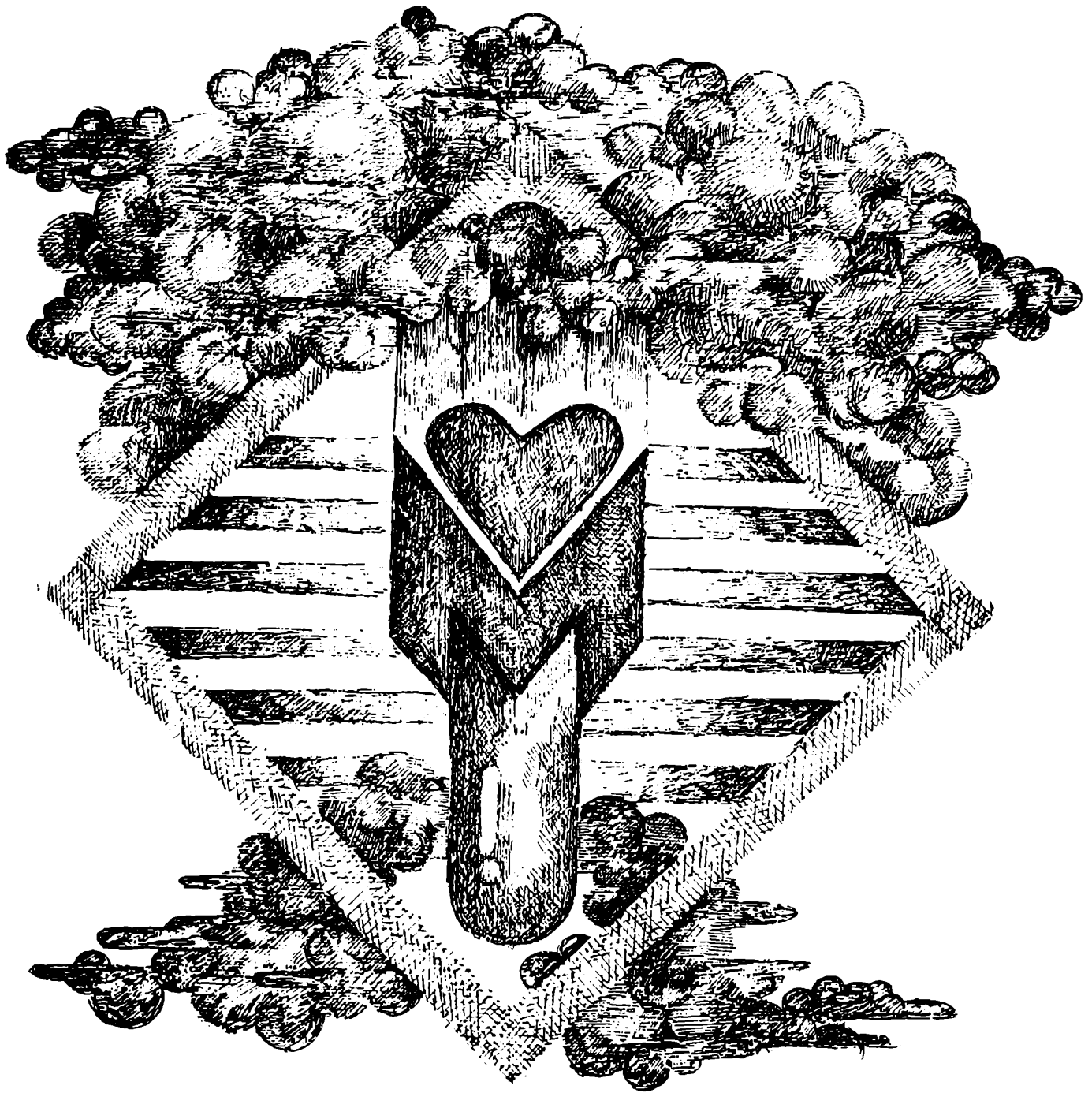
- Biodata Lazuardi Anwar lihat *Horison Oktober 1988*.

(Sambungan dari hal. 17)

semula pula, ombak mengajaknya ke pinggir dengan jalan menghantamnya ke pinggir, terseret sampai jauh, terlempar sampai pantai berpasir. Anak itu pingsan, letih, dan kemudian tertidur pulas.

Kini, anak itu telentang di pinggir pantai, di tengah gemuruh ombak dan hujan lebat malam hari. Kembali sekawanan camar berkelebat lewat di tingkah deru hujan yang sedang sabung bersabung dengan punggung ombak. Laut tidak tahu, kalau dalam keterbaringannya itu, anak itu tengah bermain dengan layang-layang yang kemarin. Kemudian dalam mimpinya itu, ia tengah membayangkan bahwa di dalam laut, laut telah menyembunyikan sejuta layang-layang; ia hendak mencurinya nanti malam.

Bandung '87



11/11/87

LAPORAN

Donald Barthelme

Kelompok kami menentang perang. Tapi perang jalan terus. Saya dikirim ke Cleveland untuk berbicara dengan para insinyur itu. Tapi para insinyur sedang mengadakan pertemuan di Cleveland. Saya seharusnya membujuk mereka jangan melakukan apa yang hendak mereka lakukan. Saya naik pesawat United 4.45 dari LaGuardia dan tiba di Cleveland 6.13. Saat itu langit Cleveland biru tua. Saya langsung ke hotel tempat para insinyur itu bertemu.

Saya memperhatikan banyak yang patah di antara para insinyur itu, saya melihat perban-perban, alat penarik. Saya melihat enam contoh yang kelihatannya patah pergelangan. Saya lihat banyak yang patah tungkai tangan atau kaki, kapur tulang, korset panggul. Saya perhatikan besarnya pengaruh patah penyodok dari tanah liat. Saya tak bisa menghitung yang patah-patah ini. Para insinyur sedang membuat kalkulasi, melakukan penimba-

ngan, membuat sket di papan tulis, sedang menenggak bir, melemparkan roti, bercakap-cakap dengan para ooss, pada melemparkan gelas ke perapian. Mereka ramahtamah.

Mereka ramahtamah. Mereka penuh kasih dan informasi. Pimpinan insinyur itu berkacamata hitam. Tempurung lutut pakai alat penarik milik rahib, patah engsel tampaknya. Ia berdiri di antara botol-botol dan kabel mikropon. "Nikmatilah ayam ala Isam-

bard Kingdom Brunel sang Insinyur Besar," ujarnya. "Lalu katakan siapa Anda dan apa yang bisa kami perbuat untuk Anda. Apa garis Anda, tamu yang terhormat?"

"Software," jawab saya. "Dalam semua hal. Saya berada di sini mewakili sekelompok kecil partai yang berminat. Kami tertarik pada anu Anda, yang tampaknya sedang berfungsi. Di antara begitu banyak penyelewengan fungsi, fungsi memang menarik. Anu kelompok lain tampaknya gagal. Anu Departemen Luar Negeri tampaknya juga tak jalan. Anu-nya PBB juga tak jalan. Anu Demokratik Kiri juga tak jalan. Anu Budha . . ."

"Tanya apa saja tentang anu kami, yang tampaknya sedang jalan," pimpinan insinyur itu berujar. "Kami akan buka hati kami untuk Anda, Manusia *Software*, sebab kami ingin dipahami dan dicintai oleh masyarakat awam yang luas, ingin mukjizat kami dihargai oleh publik, yang untuknya kami tidak memuji berton-ton mukjizat baru yang diproduksi, yang masing-masing lebih mempertinggi kehidupan dari sebelumnya. Tanya kami apa saja. Ingin tahu tentang metalurgi film-tipis yang diuapkan? Proses-proses sirkuit terpadu hibrida dan monolitik? Aljabar ketidaksamaan? Teori optimisasi? Sistem-sistem liku tertutup dan terbuka micro-miniatur berkecepatan tinggi yang kompleks? Penelitian-penelitian nilai matematis tertentu yang berubah-ubah? Deposisi epitaksial materi-materi semikonduktor? Rabaan rabaan ruang yang diantar-tahapkan secara kotor? Kami juga punya para spesialis di bidang tanaman seledri, ikan dan peluru dumdum yang semua ini bertalian dengan aspek-aspek pengembangan teknologi masa kini dan dibuat dengan cara paling terkutuk."

Lalu saya berbicara dengannya tentang perang itu. Saya utarakan hal yang sama dengan yang selalu diutarakan orang bila mereka berbicara menentang perang. Saya katakan perang itu tidak benar. Saya katakan negeri-negeri besar seharusnya tidak mem bakar habis negeri-negeri kecil. Saya katakan pemerintah telah melakukan serangkaian kekeliruan. Saya katakan kekeliruan-kekeliruan ini yang semula kecil dan bisa dimaafkan kini telah menjadi besar dan tak termaafkan. Saya katakan pemerintah sedang berusaha menyembunyikan kekeliruan-kekeliruannya yang sebenarnya di balik lapisan kekeliruan-kekeliruan baru. Saya katakan pemerintah sakit karena kekeliruan, pusing gara-gara itu.

Saya katakan sepuluh ribu serdadu kita telah terbunuh karena mengejar kekeliruan-kekeliruan pemerintah. Saya katakan berpuluh-puluh ribu serdadu musuh dan penduduk sipil telah terbunuh karena macam-macam kekeliruan, kekeliruan kita atau mereka. Saya katakan kita bertanggungjawab terhadap kekeliruan yang dibuat atas nama kita. Saya katakan pemerintah seharusnya tidak lagi dibiarkan menambah kekeliruan.

"Ya, ya," pimpinan insinyur itu berkata, "tak diragukan lagi banyak kebenaran dalam ucapan-ucapan Anda, tapi kita tidak mungkin MELENYAPKAN perang itu, bukan? Dan menghentikannya berarti melenyapkan, bukan? Perang dihargai sebagai satu proses, berhenti dihargai sebagai seorang yang gagal? Kita tidak tahu BAGAIMANA melenyapkan sesuatu perang. Kemampuan untuk itu tidak ada pada kami. Satuan tempur kita menghancurkan satuan tempur mereka, itulah yang ada dalam kamus kami. Itulah proses. Itulah masalah apa adanya.

Begitupun, marilah kita memutuskan pembicaraan yang tak produktif yang menghantam mengecilkan nyali ini. Saya punya beberapa mukjizat baru di sini yang ingin saya perbincangkan sejenak dengan Anda. Beberapa mukjizat yang kira-kira akan membuat orang awam ternganga karena kagum. Pertimbangkanlah misalnya *area of realtime online* yang dikontrol komputer yang butuh penguapan. Butuh penguapan akan penting sekali dalam memenuhi harapan-harapan yang sedang bangkit dari rakyat di dunia ini, yang seperti Anda ketahui, memang sedang bangkit dengan cepat."

Lalu saya perhatikan sejumlah besar potongan tulang hasta yang dibagikan di ruangan itu."

"Perkembangan perut yang memamahbiaknya penipu demi penduduk negeri terbelakang," lanjutnya, "merupakan masalah menarik yang seharusnya Anda minati. Dengan perut yang memamahbiaknya palsu, mereka mampu mengunyah bekas kunyahan, katakanlah, makan rumput. Biru adalah warna paling populer di seluruh dunia dan dengan alasan itu kami sedang bekerja dengan nada-nada tertentu POA PRATENSIS pribumi Kentucky Anda, atau rumput biru, sebagai santapan pokok sejengkal perut, yang juga akan mendorong neraca pembayaran kita, ya toh . . ." Saya melihat diri-sendiri saat itu terdiri dari sejumlah besar patahan tulang-tulang *metatarsal* yang dibalut mirip alat musik *banjo*. "Prakarsa kanguru . . . delapan ratus-

ribu yang kelaparan tahun lalu . . . persentase tertinggi protein yang bisa dimakan oleh pemakan tumbuh-tumbuhan masih diteliti . . ."

"Sudahkah ditanam kanguru baru?"

Insinyur itu memandang saya.

"Saya menangkap kebencian dan kecemburuan Anda terhadap anu kami," ujarnya. "Yang tak efektif selalu membenci anu kami dan menyebutnya tidak manusiawi, yang sama sekali bukan satu cara pembicaraan berarti bagi anu kami. Sesuatu yang tak mekanis asing bagi saya," ujarnya (bintik-bintik kekuningan menimbulkan pijaran cahaya di kacamatanya), "sebab saya manusiawi, dalam satu macam perasaan, dan kalau saya memikirkannya, maka itu juga manusiawi, apa pun mungkin 'macamnya'. Izinkan saya memberitahu Anda, Manusia *Software*, kita sungguh sudah sedang menahan sabar dalam hal perang kecil ini yang Anda katakan sendiri menarik perhatian Anda. Fungsi adalah jeritan itu dan anu kami berfungsi kayak gila. Terdapat hal-hal yang bisa kita perbuat tapi belum kita lakukan. Langkah-langkah yang bisa kita ambil tapi belum kita laksanakan. Langkah-langkah ini, jika ditinjau dari satu penjelasan tertentu, merupakan ungkapan minat pribadi kita yang dipertegas, langkah-langkah yang sungguh dapat dibenarkan. Tentu saja kita bisa jengkel. Tentu saja kita bisa KEHILANGAN KE-SABARAN.

Tentu saja kita bisa melepaskan beribu-ribu potongan kawat *titanium* panjang 18 inci diameter 0005 centimeter (katakanlah tak kelihatan) yang merangkak di bumi dengan tenaga sendiri, yang sesaat mencium musuh, langsung menaiki kakinya yang bercelana panjang dan melilit lehernya begitu saja. Kita sudah mengembangkan senjata demikian. Kita mampu membuatnya. Tentu saja kami bisa melepaskan ke angkasa toksin yang sudah lebih hebat keampuannya yang bisa menimbulkan krisis identitas. Tak ada salah tehnis khusus dalam hal itu. Malah hampir menggelikan mudahnya. Tentu saja kami bisa menempatkan dua juta belatung dalam tempo 24 jam di beras mereka. Belatung itu sudah siap, digudangkan di kawasan persediaan militer di Alabama. Kami memiliki anak-anak panah *hypodermic* yang mampu membuat pigmentasi musuh berbelang-belang. Kami punya sumber penyakit busuk, penyakit tumbuh-tumbuhan, punya karat yang mampu menyerang abjad. Semua serba bagus. Kami punya bahan kimia yang mampu menyusutkan gubuk dengan menye-

rang serat-serat bambunya sehingga membuat gubuk itu mengekik penghuninya. Bahan ini hanya bisa beroperasi sesudah jam 10 malam, saat semua penghuni sedang tidur. Matematikanya dalam kekuasaan satu akar irrasional bernanah yang sudah kami temukan. Kami memiliki satu keluarga ikan yang dilatih untuk menyerang ikan-ikan mereka. Kami memiliki telegram yang khusus menghancurkan biji kemaluan para lelaki yang sifatnya mematikan. Perusahaan-perusahaan telegram bahu-membahu. Kami memiliki semacam zat hijau yang, yah, lebih baik tidak saya sebut. Kami memiliki satu kata rahasia yang, jika dilafalkan, melipatgandakan tulang-tulang patah pada sosok semua mahluk hidup dalam satu kawasan berukuran empat lapangan bola."

"Karena itu."

"Ya. Beberapa rekan yang tak ketolongan gobloknya tak bisa mengunci mulut. Pokoknya, seluruh struktur kehidupan musuh berada dalam kekuasaan kami untuk MENGROYAK-NGOYAKNYA, MERUSAKNYA, MENG-HANCUR-LEBURKANNYA dan MENIADAKANNYA. Tapi bukan itu yang menarik."

"Anda menghitung-hitung kembali kemungkinan-kemungkinan ini dengan rasa sukacita tak wajar."

"Ya, saya sadar suasana terlalu bersukacita terpancar di sini. Tapi Anda harus SADAR bahwa semua kemampuan ini dengan sendirinya benar-benar gambaran serta menggambarkan masalah serta rintangan teknis yang kompleks tapi menarik, yang terhadapnya, anak-anak kami telah mencurahkan beribu-ribu jam kerja keras dan kebrillianan. Dan bahwa akibat-akibatnya selalu secara kasar dilebih-lebihkan oleh mangsa-mangsa yang tak bertanggungjawab. Dan bahwa semua itu menggambarkan serangkaian kemenangan team konsep penanganan masalah yang berlipatganda didisiplin."

"Saya menghargainya"

"Kami BISA melepaskan seketika semua teknologi ini. Anda dapat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi bukan itu yang menarik."

"Jadi, apa yang menarik?"

"Yang menarik ialah bahwa kami memiliki PERASAAN MORAL. Itu terdapat di *punched card*, mungkin perasaan moral yang termaju dan paling sensitip di dunia yang pernah diketahui".

"Karena terdapat di *punched card*?"

Perasaan moral itu mempertimbangkan semua pertimbangan hingga detail sekecil-kecil dan tak sudah-sudahnya," ujarnya. "Bahkan beralasan. Dengan alat moral baru yang besar ini, bagaimana kita bisa keliru melangkah? Saya ramal dengan penuh keyakinan, bahwa, meski kami DAPAT menggunakan semua persenjataan baru yang menakutkan ini dan yang baru saja saya sebutkan kepada Anda, KITA TIDAK AKAN MELAKUKANNYA."

"KITA tidak akan melakukannya?"

"Saya terbang dengan United pukul 5.44 dari Cleveland, tiba di Newark pukul 7.19. New Jersey merah muda cerah pada waktu itu. Benda-benda hidup bergerak di permukaan New Jersey pada jam saling mengusik hanya dalam tatacara tradisional. Saya menyusun laporan untuk kelompok itu. Saya tekankan sikap bersahabat para insinyur itu. Kataku, semua baik-baik saja. Kataku, KITA punya perasaan moral. Kataku, KITA TIDAK AKAN MELAKUKANNYA. Mereka tak percaya kepadaku."

1967

(Diterjemahkan oleh
Rayani Sriwidodo)

(Sambungan dari hal. 13)

mentar. Fantastis. Baru nanti kalau ada apa-apa geger lagi, misalnya soal bahasa prokem. Memang gila kita ini. Tidak ada acara yang khusus untuk remaja, semuanya digabungkan dengan yang tua-tua, tempat rekreasi saja sudah jadi satu. Memang masih banyak alternatif, tapi bukan untuk remaja sendiri. Gelanggang remaja lebih banyak untuk rapat, upacara peringatan. Teater remaja saja dihapus, saya tidak setuju dengan keputusan ini. Menurut saya remaja dianggap sebagai masih kelas dua, masih perlu diperlakukan khusus, padahal perlakuan itu tidak selalu harus pemberian nilai.

T: Tampaknya Anda tidak pernah menulis masalah ini.

J: Kalau dalam soal remaja ini, sasaran saya remaja itu sendiri. Saya tidak mau mempengaruhi orang tuanya, karena, menurut saya, itu tidak berguna, tidak akan mengubah para orang tua. Misalnya kalau saya bilang kepada orang tua si anak yang mau *camping* supaya dibiarkan saja keinginan si anak terpenuhi, tak akan membuat orang tua itu mengubah sikap. Barangkali ini apriori, tapi itulah pendapat saya. Karena itu saya lebih suka bicara kepada remaja, mungkin lebih baik. Saya lebih suka datang ke sekolah-sekolah atau berbicara kepada redaksi-redaksi majalah sekolah dan bicara kepada mereka kira-kira apa yang bisa mereka lakukan. Karena itu saya berharap media-media sekolah bisa tumbuh dan akibatnya dahsyat. Walau kenya-

taannya sekarang ini media sekolah bukan bicara tentang anak-anak remaja. Disinilah saya ingin berperan, selagi saya punya *power* dengan *Hai* ini. Saya bisa baik melalui cerita atau bentuk tulisan yang lain. Barangkali ini yang disebut moral saya. Saya bisa lakukan baik melalui cerita atau bentuk tulisan yang lain. Barangkali ini yang disebut moral saya.

T: Kalau tulisan-tulisan yang sama sekali lain dengan dunia remaja, misalnya semacam 'Asal-usul' dan dulu juga 'Pojok Minggu' di *Kompas* itu maunya apa?

J: Itu untuk menyalurkan materi-materi yang tidak bisa dituliskan dalam bentuk lain, ya semacam pojok itulah, tapi lebih diuraikan. Mula-mula dengan 'Pojok Minggu' tapi kemudian dianggap kayak tajuknya sendiri, ya sudah. Keinginan saya cuma menulis, kalau ada yang tidak menghendaki, ya sudah. Misalnya saya dan G.M. Sudarta membuat 'Om Jack' di *Kompas*, tapi banyak orang dalam yang tersinggung, ya saya hentikan, karena sasaran saya bukan itu. Entah saya yang picik atau orang lain yang picik, tapi saya bilang sendiri tidak mau lagi membuat 'Om Jack'. Motivasi saya hanyalah ingin mentertawakan situasi secara luas, tapi ternyata berakibat lain, ya saya hentikan. Ada saran untuk mengubah bentuk, saya menolak, karena bentuk itulah yang cocok bagi saya.

Frans Kowa

Kronik Kebudayaan

SASTRA

* Bertempat di gedung Depdikbud Jakarta, tanggal 2-7 Desember 1988 diselenggarakan acara *Pekan Apresiasi Sastra 88* dengan melibatkan sekitar 200 peserta yang terdiri dari siswa-siswi SMTA se-Jakarta, tampil sebagai pembicara antara lain Ike Supono, Arifin C. Noer, Arswendo Atmowilopo, Taufik Ismail dan lain-lain. Kecuali ceramah dan diskusi, Pekan Apresiasi Sastra 88 ini juga menyelenggarakan Lomba Baca puisi yang diikuti 96 peserta perorangan dan 17 peserta kelompok.

* Radio Rasia Lima Yogya bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan Indonesia Belanda, 11 Nopember 1988 menggelar acara pembacaan puisi oleh 7 penyair muda. Baca puisi ini mengambil tempat di gedung Karta Pustaka Yogyakarta, sedang 7 penyair yang tampil adalah Dwi Atmi Rini, Hananto Kusumo, Hotmida Rosmawaty Malaoew, Petrus Johnie Prihanto, Singgih Sumaryadi, Sri Wintala B Achmad, dan Tatang Yudiantmoko.

* Program Studi Bahasa dan Sastra IKIP Universitas Riau untuk ke 9 kalinya menyelenggarakan Praktikum Sastra pada 20 Nopember — 20 Desember 1988. Acara yang diberi nama *Praktikum Sastra IX* bertujuan untuk memasyarakatkan sastra, khususnya pada generasi muda. Disamping tentunya, untuk menjadikan mahasiswa Program Studi Sastra dan Bahasa menjadi trampil dalam bidangnya sebagai pendidik. Adapun acara Praktikum Sastra IX ini meliputi lomba baca sajak, menulis cerpen, cerdas cermat, pantomim, dan lain sebagainya. (KKs)

* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pada tanggal 16-17 Desember 1988 menyelenggarakan *Seminar Sisiolinguistik II*. Seminar ini membahas berbagai variasi bahasa seperti bahasa Prokem, Bahasa Rahasia di lingkungan gay, bahasa kaum ibu, komunikasi non verbal di Mentawai, dan berbagai bahasa lainnya.

* Bertempat di gedung Pemuda Cirebon, 9 Nopember 1988 dua orang penyair muda yaitu Nurdin dan Nana Gareng Mulyana membacakan karya-karya puisinya. Kecuali baca puisi, juga diselenggarakan diskusi dengan pembicara Drs. J.S. Kamdhi, Wawan Hamzah Arfan, BA, Subagio Madhari, Ahmad Syubbanudin Alwi dan lain-lain. (WHA)

SENI LUKIS

* Para siswa-siswi sekolah SMA Negeri 50 Jakarta menggelar sejumlah lukisan mereka di auditorium Perhimpunan Persahabatan Indonesia -Amerika (PPIA) pada tanggal 25 — 30 Nopember 1988. Kecuali pameran, juga diselenggarakan acara demonstrasi melukis, diskusi, dan pelelangan karya lukisan.

* Bertempat di gedung Purna Budaya, tanggal

10-16 Nopember 1988 lalu diselenggarakan pameran lukisan *Kelompok Bulaksumur 1988*. Pameran ini sendiri dimaksudkan sebagai kado kecil bagi Dies Natalis ke 39 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

* Para pelukis yang tergabung dalam IPWI (Ikatan Pelukis Wanita Indonesia) pada tanggal 2-6 Desember 1988 menyelenggarakan pameran lukisan. Pameran yang dibuka oleh Ibu Sulasikin Moerpratomo, Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Kecuali pameran, juga diselenggarakan acara diskusi.

* Karya para pelukis ternama Indonesia, baik itu dari Bali, Solo, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, maupun Jakarta, dipamerkan di gedung Bentara Budaya, Jakarta, pada 24 Nopember — 11 Desember 1988 lalu. Hadir dalam pameran ini nama-nama terkenal pelukis Indonesia seperti Sudarso, OH Supono, Dullah, Amang Rachman, Rustamadji, Abbas Alibasyah, Nashar, AD Pirous, Srihadi, dan lain-lain.

* Bertempat di hotel Kartika Beach Bandar Lampung, tanggal 18-28 Desember 1988 pelukis Adriand Troe memamerkan sejumlah karya lukisannya. Adriand sendiri, sebagai pelukis muda, banyak mengetengahkan ekspresi ornamen klasik daerah Lampung.

TEATER

* Setelah sukses dengan pementasannya di Amerika Serikat, Rendra kembali menampilkan gelaran dramanya dengan judul *"Selamatan Anak Cucu Suleiman"* di Gedung Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta, tanggal 16-20 Desember 1988. Seperti juga di AS, ini kali Rendra pun menampilkan drama mini katanya. Namun bentuknya saja yang berbeda, antara yang di TIM dan AS. Tampil sebagai pengatur seni rupa Ken Zuraida, musik oleh Tonny Prabowo, penciptaan adegan tari oleh Laksmi. Dan tentu saja Rendra masih menampilkan para pemainnya di Bengkel Teater yang handal.

* Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dengan mengambil tempat di gedung Pusat Pengembangan Kesenian, jalan Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan, menyelenggarakan *Festival Teater Anak-anak* pada tanggal 25 Nopember — 5 Desember 1988 lalu. Festival diikuti oleh 25 grup teater anak-anak.

* Bertempat di Taman Budaya Lampung, tanggal 11 Desember 1988 diselenggarakan acara pertemuan teater se Bandar Lampung. Acara yang disebut "Tatap Teater" ini mempertemukan seluruh grup teater yang ada di kota itu serta membicarakan permasalahan teater. Acara ini dipadu oleh para seniman muda Lampung seperti Iwan Nurdaya Djafar, Sucipto, Ganti Winarno, dan beberapa yang lain.

Sastra Dalam Kongres Bahasa Indonesia V

Terbersit rasa lega mengikuti Kongres Bahasa Indonesia V, dimana dari 74 makalah yang dibahas dalam waktu enam hari lamanya, yaitu antara tanggal 28 Oktober sampai 2 Nopember 1988, porsi pembicaraan sastra cukup memadai. Lebih dari 20 makalah khusus membahas tentang persoalan-persoalan sastra. Baik yang secara langsung menukik ke inti permasalahan sastra maupun yang sekadar menyangkut tentang aspek sastra dalam bahasa Indonesia.

Dari sekian pemakalah yang mengupas tentang sastra itu, bisa dicatat sedikitnya ada 10 topik pembahasan yang niscaya ditampilkan dan aktual untuk kita dialogkan secara lebih serius. Misalnya saja kecilnya minat pembaca sastra, sepiunya penelitian sastra, kelangkaan lahirnya karya *avant garde*, kekosongan sastra di bangku-bangku sekolah, rendahnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap sastra, juga perihal tumpang tindih kode ucap sastra yang kadang-kadang menyalahi kaidah berbahasa baku.

Memang, dalam simpulan umum kongres selanjutnya ditulis, bahwa, sastra jika ditinjau dari fungsinya dapat memberikan kepuasan dan pendidikan bagi pembacanya. Jika diapresiasi dengan baik, karya sastra dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kehidupan, pengenalan manusia, kebudayaan, kesenian, dan bahasa. Lebih dari itu, sastra juga mengembangkan imajinasi dan fantasi — suatu hal yang kerap dilupakan dalam peningkatan kualitas intelektual peserta didik dan pembaca pada umumnya. Karena itulah, maka puisi, prosa, esei, drama, dan karya sastra pada umumnya, selain dapat dijadikan wahana pengembangan dan penyebaran bahasa Indonesia yang kreatif dan dinamis, dapat pula meningkatkan kecerdasan dan memanusiakan manusia. Pendeknya, sastra dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bangsa.

Akan tetapi, kalau kita amati secara lebih sak-sama, apa yang ditulis dalam simpulan umum kongres ini memang tak bergerak dari konvensi. Kesimpulannya tak beranjak dari persoalan yang itu-itu juga. Walhasil, pembicaraan tentang sastra terkungkung pada masalah-masalah lama. Yang barangkali baru adalah pembicaraan tentang tumpang tindih kode ucap sastra, yang terkadang menyalahi kaidah bahasa baku. Dalam konteks ini, kongres mencoba menyimpulkan sebagai: Hal yang disebabkan oleh keperluan penyampaian pikiran dalam karya sastra. Sebab pada umumnya, bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra berbeda dari bahasa dalam karya yang bukan sastra. Karena itu, kongres menegaskan, bahwa: para pembaca patutlah menyadari hal itu, agar tidak selalu ada kesalahpahaman dalam penerimaan maksud dan tujuannya.

Mengenai persoalan tumpang tindih kode ucap itu, pemakalah Umar Kayam mengungkapkan pre-

misnya. Yaitu kesusastraan menafsir kehidupan dengan konvensi kesenian. "Saya menafsir dengan menciptakan model rekaan yang dikembangkan dengan memperhitungkan kaidah kesenian," katanya. Targetnya? "Targetnya adalah kesenian. Dan untuk mencapai sasaran itu, saya sebagai pengarang memilih bahasa saya sendiri," jawabnya. Bahasa memang milik khas pengarang, sebab hanya pengarahlah yang memilih bahasa tersebut. Pengarang mempunyai kebebasan berbahasa untuk menciptakan dunia rekaannya.

Atau dalam pikiran penyair Sutardji C. Bachri bisa berbunyi begini: Kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukan seperti pipa yang menyalurkan air. Kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.

Argumentasi Sutardji ialah, bila kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan. Karena kata-kata bisa menciptakan dirinya sendiri, bermain dengan dirinya sendiri, dan menentukan kemauannya sendiri. Pendadakan yang kreatif bisa timbul, karena kata yang biasanya dianggap berfungsi sebagai penyalur pengertian, tiba-tiba, karena kebebasannya bisa menyungang terhadap fungsinya. Maka timbullah hal-hal yang tak terduga sebelumnya, yang kreatif. (O Amuk Kapak, 1981: 13).

Ketika sebuah pertanyaan terlontar, "Lantas di mana letak kaitan dengan kaidah bahasa?" Umar Kayam menjawab: "Karya fiksi adalah pernyataan, adalah ekspresi kesenian. Bahasa adalah alat bagi pengarang untuk menyampaikan cerita tersebut. Sebagai alat seni, bahasa adalah seperti cat dalam seni lukis." Dan cat itulah yang dominan ikut menentukan keindahan atau keburukan lukisan. "Tapi tidak berarti cat yang menentukan segalanya," lanjutnya. Memang, keindahan lukisan itu juga ditentukan oleh unsur-unsur lainnya, seperti konsep imaji atau fantasi pelukis, oleh pilihan warna, oleh sapuan kuas atau pelototan tube, oleh komposisi, oleh proporsi atau pendeknya oleh totalitas wawasan keindahan sang pelukis.

Dalam persepsi kesusastraan ialah, bahwa, kedudukan bahasa dengan kaidah-kaidah bakunya jelas tidak menjamin keapikan sebuah karya sastra. Bahkan justru bisa membelenggu kreativitas. Karena apa? Keindahan karya sastra tak tergantung hanya dari ketat tidaknya pemakaian kaidah, melainkan tergantung dari konsep pengarang, termasuk di antaranya pilihan pernyataan (bahasa/kata-kata) pengarang.

Selebihnya, kongres mencatat apa yang seharusnya kita perbuat untuk mewujudkan tindak lanjut. Misalnya, bagaimana menciptakan minat baca sastra, pengenalan karya sastra pada lapisan masyarakat sejak usia dini, penelitian sastra dan lain-lain.

M. NASRUDDIN ANSHORY CH.

Pameran Lukisan Koleksi Cak Kandar

Dalam melintasi dunia seni lukis, ada dua jalur upaya yang di tempuh Cak Kandar. Pertama, sebagai investor. Kedua, sebagai kreator.

Lintasan pertama cukup menciptakan harapan, bagi kehidupan dan perkembangan seni lukis di kalangan masyarakat luas. Baik segi apresiasi, maupun bursa lukisan. Lebih-lebih, apabila langkah tersebut segera mendapatkan sambutan dan diikuti oleh pihak-pihak lain, terutama kaum bermodal yang investoristik. Niscaya, kehidupan seni lukis Indonesia, akan semakin bergairah dan maju!

Kenyataan harapan dalam lintasan tersebut, telah diresapi Cak Kandar, dalam pameran lukisan koleksinya yang I, di Balai Budaya, 20 – 30 Januari 1988.

Pengakuan Cak Kandar, "Keuntungan investasi lewat lukisan adalah, di samping kita bisa *menikmati* lukisan tersebut, bilamana *laku terjual* pun masih menguntungkan. Dengan demikian *keuntungan ganda* bisa diperoleh."

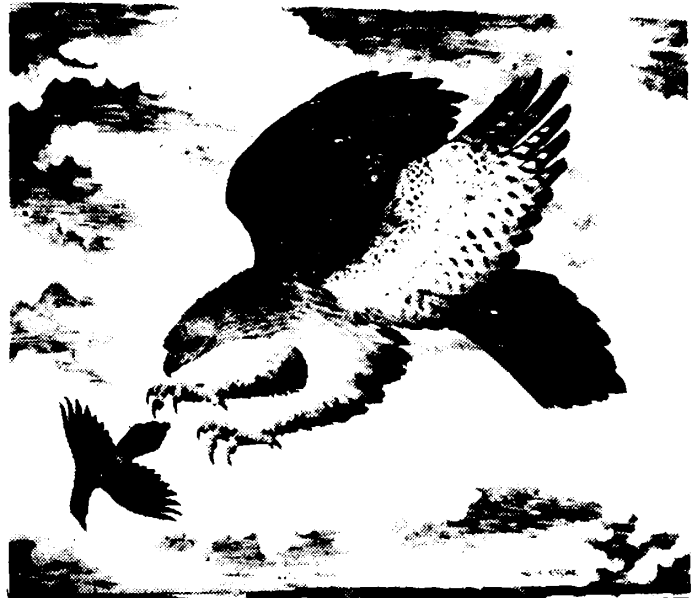
Pameran lukisan koleksi Cak Kandar, yang ke II, 23 – 30 Oktober 1988, mengambil tempat di Balai Budaya. Dengan memamerkan lukisan-lukisan karya: Bramasto, Amri Yahya, Mochtar Lubis, Sarnadi Adam, Sumartono, Mozes Misdy, Masli, Yusuf Hasim, Ibnu, T. Sapri, Sirin Kartika, Saiman Dullah, M. Daryono, Kumpol Suyanto. Dan Cak Kandar sendiri dengan lima buah lukisan bulu, ciptaannya.

Pada lintasan pertama, atau langkah positif Cak Kandar, sebagai investor. Bukan tanpa kesan. Melainkan cukup berarti, karena menghadirkan catatan-catatan penting, sebagai berikut: 1. Secara keseluruhan, lukisan-lukisan investasi yang dipergakan dalam pameran tersebut mengesankan lebih bernilai sebagai karya *pilihan* atau milik kolektor. Bukan pilihan atau milik investor. Karena kenyataan lukisan-lukisan tersebut, sebagian besar lebih memiliki nilai *ideal*; historis, dan estetis. Dalam kadar tertentu. Dari pada memiliki nilai *praktis*; *bursa-komersialisasinya*. Y

bursa-komersialisasinya. Yang kunci bagi seorang investor. Bukankah seorang investor lebih cenderung terhadap nilai-nilai praktis-bisnis, dari suatu benda atau barang yang dipilihnya? Lain halnya dengan kecenderungan seorang kolektor. Yang idealis, dan yang lebih mengutamakan nilai-nilai prestise-individualis.

2. Kesan dan kecenderungan nilai, dari hampir keseluruhan lukisan yang dipamerkan tersebut, memberikan pula efek yang menyangkut peranan atau sikap investor. Efek tersebut mengesankan bahwa sang investor, lebih terasa sebagai dermawan atau sosiawan. Belum terasa sebagai usahawan atau pengusaha yang investoristik.

Sekali lagi, kenyataan efek tersebut terjadi, akibat kecenderungan nilai dari hampir keseluruhan



Lukisan Bulu Cak Kandar

lukisan yang dipamerkan. Yang ideal, dan yang bukan bernilai praktis-bisnis. 3. Demikian pula yang di topang oleh kenyataan teknis penyelenggaraan pameran yang terbilang teramat tidak show-bisnis, bagi seorang investor.

Tiga hal tersebutlah yang terkesan dan penting, sebagai bahan untuk direnungkan, terhadap lintasan pertama, Cak Kandar sebagai investor! Atau sebagai eksperimentalis bisnis estetis. Yang merupakan tindakan kreatif di lahan bisnis estetis.

Lintasan kedua. Kehadiran Cak Kandar sebagai pelukis atau kreator, lebih dahulu di kenal dari pada sebagai investor. Lebih-lebih sebagai pelukis yang memanfaatkan bulu-unggas, sebagai media atau anasir-visual seni lukisnya. Cak Kandar memang merupakan pelukis yang handal, diantara beberapa pelukis bulu-unggas Indonesia, lainnya.

Kreasi penciptaannya didasari dengan kecermatan perhitungan. Baik dalam memperhitungkan bidang kanvas yang akan diisi dengan bulu-bulu unggas, sebagai motif-motif lukisannya. Yang tentu saja dalam hal ini lebih mengharapkan hasil kerja yang efektif. Ataupun, perhitungan terhadap pilihan idea dan thema-thema lukisannya. Akan perhitungan hal tersebut, Cak Kandar lebih mendekatkan ke permasalahan selera penggemar, pembeli lukisan, atau masyarakat luas. Dari pada selera pribadinya.

Ketetapan langkah Cak Kandar tersebut memang lebih menguntungkan dalam pelaksanaan bursa lukisannya. Sungguh pun dalam hal tersebut bukan berarti bahwa, Cak Kandar tidak mampu berkreasi untuk kepentingan selera yang bersifat subyektif. Tetapi dalam hal tersebut, Cak Kandar memang lebih bersikap ekonomis, dari pada bersikap idealis. Sungguh, suatu perhitungan "shantung" yang cermat sebagai seorang investor, tetapi yang juga sebagai seorang pelukis.

Muryotohartoyo